

G E M A

TAHAP VIII NO.12 = November-Desember
Yesaya / Mazmur / 2 Timotius / Titus
Renungan Natal & Akhir Tahun

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Nabi TUHAN di Tengah Bangsa yang Berdosa	4
Renungan Tanggal 1 November - 13 Desember 2020	5
Hanya Karena Anugerah dan Firman	48
Renungan Tanggal 14-19 Desember 2020	49
Perjalanan Penuh Kasih	55
Renungan Tanggal 20-27 Desember 2020	56
Kebenaran dan Kesalehan Hidup	65
Renungan Tanggal 28-30 Desember 2020	66
Daftar Gereja Sinode GKY	73



**SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS**

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74. JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
GI Fifi Wijaya, GI Hendro Lim, GI Mario Novanno,
GI Tommy Cendana, GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Pandemi Covid-19 yang masih belum berakhir membuat ruang gerak hidup kita menjadi terbatas. Penghasilan banyak orang berkurang, bahkan cukup banyak orang yang harus bergumul untuk mempertahankan hidup karena kehilangan pekerjaan. Banyak orang harus berganti usaha atau pekerjaan. Hanya mereka yang bisa segera menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang bisa bertahan. Dalam situasi seperti ini, kita bisa menjadi gampang marah. Bila tidak bisa menguasai emosi, kita bisa salah bertindak dan muncul masalah baru. Agar bisa menguasai emosi, kita harus bisa menguasai pikiran. Jangan biarkan diri kita terus berpikir secara negatif. Hubungan dengan orang lain—termasuk anggota keluarga—sangat ditentukan oleh cara pandang kita. Bila cara pandang kita negatif, sikap kita akan negatif. Yang paling menolong kita untuk menghadapi situasi sulit ini adalah mendekatkan diri pada Tuhan. Meyakini kebaikan, kedaulatan, dan kemahakuasaan Tuhan akan membuat kita menjadi bijaksana dalam bersikap.

Pada GeMA edisi ini, kita akan membaca dan merenungkan bagian pertama kitab Yesaya, beberapa Mazmur, surat 2 Timotius, surat Titus, serta mengikuti renungan khusus Natal dan Akhir Tahun. Pada intinya, bagian pertama kitab Yesaya membicarakan tentang penilaian Allah terhadap Kerajaan Yehuda—yaitu Kerajaan Israel bagian Selatan—pada zaman Nabi Yesaya, beserta nubuat mengenai Kerajaan Yehuda dan bangsa-bangsa yang berinteraksi dengan mereka. Surat 2 Timotius dan surat Titus adalah dua surat yang ditulis Rasul Paulus untuk menolong pelayanan Timotius dan Titus. Renungan Natal tahun ini merupakan perenungan tentang Kasih Allah yang telah menganugerahkan Yesus Kristus untuk datang ke dunia guna menyelamatkan kita dari hukuman dosa. Renungan akhir tahun mengingatkan bahwa walaupun tahun ini berakhir dalam situasi pandemi, Allah tetap merupakan tempat kita berlindung.

Mengingat bahwa pandemi Covid-19 masih belum berakhir, GeMA edisi ini masih belum dicetak dan masih dibagikan dalam bentuk digital. Kami bersyukur bahwa edisi ini masih selesai tepat waktu, walaupun harus diselesaikan dengan susah payah. Terima kasih untuk para penerjemah yang mendukung pelayanan ini dengan setia. Semoga GeMA edisi ini bermanfaat bagi pembaca.

NABI TUHAN DI TENGAH BANGSA YANG BERDOSA

Ayah Nabi Yesaya bernama Amos. Nama “Amos” ini tidak berkaitan dengan Nabi Amos yang menulis kitab Amos. Menurut tradisi, Amos—yaitu ayah dari Nabi Yesaya—adalah saudara dari Raja Amazia, yaitu ayah Raja Uzia. Akan tetapi, tradisi itu amat meragukan. Sekalipun demikian, kemampuan sastra dan kedekatan Nabi Yesaya dengan kalangan istana memberi petunjuk bahwa kemungkinan besar, beliau adalah keturunan seorang bangsawan Kerajaan Yehuda. Walaupun dalam Alkitab Terjemahan Lama—sama seperti dalam Alkitab bahasa Ibrani—istri Nabi Yesaya disebut “nabiah”, tetapi kata tersebut diterjemahkan sebagai “isteri” dalam Alkitab Terjemahan Baru (Yesaya 8:3) karena tidak ada ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa istri Nabi Yesaya pernah bernubuat. Ada dugaan bahwa sebutan “nabiah” itu dikenakan karena sang suami—yaitu Yesaya—adalah seorang nabi.

Nabi Yesaya melayani pada masa pemerintahan Raja Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia. Dia menerima panggilan untuk melakukan tugas kenabian pada tahun wafatnya Raja Uzia (Yesaya 6:1), yaitu sekitar tahun 740 BC. Menurut tradisi Yahudi, Nabi Yesaya mati dibunuh oleh Raja Manasye—yaitu putra Raja Hizkia—dengan cara digergaji (bandingkan dengan Ibrani 11:37). Mengingat bahwa Raja Hizkia wafat pada tahun 686 BC, jelas bahwa pelayanan Nabi Yesaya mencakup rentang waktu lebih dari setengah abad.

Yesaya adalah nabi yang melayani di Kerajaan Yehuda, dan secara khusus melayani di kota Yerusalem, yaitu ibu kota Kerajaan Yehuda atau Kerajaan Israel Selatan. Ingatlah bahwa Kerajaan Israel—yang merupakan satu Kerajaan pada zaman Raja Saul, Raja Daud, dan Raja Salomo—pecah menjadi dua kerajaan pada masa pemerintahan Raja Rehabeam, yaitu anak Raja Salomo. Sesudah pecah, umumnya, sebutan “Yehuda” menunjuk kepada Kerajaan Israel Selatan dan sebutan “Israel” menunjuk kepada Kerajaan Israel Utara. Akan tetapi, perbedaan itu tidak selalu ketat. Kadang-kadang, sebutan “Israel” bisa saja menunjuk kepada umat Israel di Kerajaan Selatan atau menunjuk kepada seluruh bangsa Israel.

Kitab Yesaya memaparkan bahwa Allah Israel adalah Allah yang kudus yang tidak bisa membiarkan keberadaan dosa. Oleh karena itu, dosa bangsa Israel—yang sudah keterlaluan—dan juga dosa bangsa-bangsa lain mengundang datangnya hukuman Allah. Sekalipun demikian, anugerah Allah selalu tersedia bagi orang berdosa yang mau bertobat! [P]

01 NOV**MINGGU**

Ritual Bukan Pengganti Kesalahan

Yesaya 1

Penilaian TUHAN terhadap bangsa Israel sangat menyedihkan: Bangsa Israel digambarkan sebagai anak-anak durhaka yang memberontak terhadap orang tua yang telah membesarkan mereka. Mereka tidak berterima kasih terhadap Tuhan yang telah memelihara hidup mereka. Kelakuan mereka yang tidak berterima kasih itu lebih buruk daripada kelakuan binatang! Tuhan menyebut mereka sebagai bangsa yang berdosa dan jahat, dan kelakuan mereka yang buruk itu berlangsung turun-temurun (1:2-4).

Yang menambah masalah, bangsa Israel tidak peka terhadap teguran atau hukuman Tuhan. Mereka tidak bertobat walaupun Tuhan sudah sering memberi hukuman saat mereka jatuh dalam dosa. Mereka berpikir bahwa tuntutan Tuhan hanyalah beribadah dan memberi persembahan korban, padahal yang terpenting dalam pandangan Tuhan adalah menjauhi perbuatan jahat dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Bagi Tuhan, perbuatan jahat membuat ibadah umat-Nya menjemukan dan persembahan korban mereka menjijikkan. Ibadah harus disertai dengan pertobatan dari perbuatan jahat serta dengan cara hidup yang saleh. Kebanggaan sebagai anggota umat Tuhan serta kesalahan menjalankan ritual atau upacara keagamaan tidak meniadakan kewajiban menjauhi dosa dan berbuat baik (1:11-17).

Bila Allah menuntut umat Yehuda menjalani kehidupan yang saleh, Allah juga menuntut orang Kristen agar hidup dalam ketaatan terhadap kehendak-Nya yang tertulis di dalam firman-Nya. Sungguh keliru bila kita menyangka bahwa tuntutan Allah yang paling utama terhadap orang percaya masa kini adalah agar kita menjalankan upacara keagamaan seperti memberi diri dibaptis, mengikuti perjamuan kudus, mengikuti ibadah, dan memberi persembahan! Percuma kita beribadah bila kita berbisnis dengan cara-cara kotor seperti menyuap dan menipu, atau kita menumpuk kekayaan dengan cara memeras orang yang bekerja pada diri kita. Pada masa kini, tuntutan Allah yang paling utama adalah agar kita bertobat dan meninggalkan dosa, memercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat, serta melakukan perbuatan baik atau perbuatan yang dikehendaki Allah. Ingatlah selalu bahwa ibadah yang benar bukan sekadar upacara keagamaan, melainkan ibadah yang disertai kesalahan hidup. Bagaimana dengan ibadah Anda? [P]

Salah satu kesulitan dalam memahami kitab nubuat para nabi seperti bacaan Alkitab hari ini adalah karena masa depan sering dibicarakan bersama dengan masa kini. Bagi pembaca pada masa nubuat itu disampaikan, perbedaan itu jelas. Akan tetapi, bagi kita saat ini, kita harus membedakan keduanya secara cermat. Perhatikan bahwa 2:2-5 membicarakan tentang masa depan yang ditandai oleh perkataan “pada hari-hari yang terakhir” (2:2). Keadaan masa depan ini amat berbeda dengan keadaan masa kini—yaitu masa saat Nabi Yesaya hidup dan melayani—yang diuraikan pada pasal 1 dan 2:6-22. Kita harus melihat masa depan sebagai sumber motivasi untuk mengoreksi sikap kita dalam kondisi saat ini.

Dari satu sisi, keadaan Yerusalem sebagai sumber pengajaran—bagi bangsa-bangsa lain—yang membawa perdamaian antar bangsa (2:2-5) adalah kondisi ideal yang menjadi pengharapan kita. Dari sisi lain, kondisi ideal ini seharusnya didambakan oleh orang Kristen pada segala zaman. Sepatutnya kita mendambakan bahwa kita akan bisa membawa damai di tempat kita berada saat ini. Saat dunia nyata maupun dunia maya dipenuhi konflik serta kata-kata kasar yang bersifat menyerang, apakah Anda telah berperan sebagai pembawa damai yang melontarkan kata-kata penyejuk yang menebar damai?

Kondisi umat Allah pada masa Yesaya amat memprihatinkan. Mereka meniru cara hidup bangsa-bangsa kafir. Mereka melakukan tenung dan sihir (2:6) serta menyembah berhala (2:8). Cara hidup semacam itu jelas melukai hati Allah (Ulangan 18:10-14; Keluaran 23:24; Ulangan 32:21). Yang amat menyedihkan, cara hidup yang buruk itu masih ditambah dengan sikap sombong (Yesaya 2:11-17). Orang berdosa harus bertobat agar bisa memperoleh pengampunan. Akan tetapi, supaya bisa bertobat, seseorang harus bersedia merendahkan diri di hadapan Tuhan untuk mengakui dosanya. Sampai saat ini, praktik penyembahan berhala masih tetap ada walaupun dalam bentuk yang berbeda. Ada banyak orang yang menyimpan dan menyembah keris atau benda-benda lain sebagai jimat yang dianggap mengandung kekuatan supranatural dan merupakan pelindung. Orang Kristen tidak boleh memiliki pelindung lain selain Allah. Pada masa pandemi yang sulit ini, apakah Anda tetap setia berlindung kepada Allah saja? [P]

Dosa membuat kehidupan bangsa Yehuda berlawanan dengan pengharapan yang diuraikan dalam 2:2-5. Bangsa Yehuda bukan sedang menjalani proses menjadi bangsa yang dihormati oleh bangsa-bangsa lain, melainkan justru akan menjadi bangsa yang lemah, miskin, dan sama sekali tidak patut menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain (3:1-7, 12). Yang menjadi akar masalah adalah bahwa mereka menentang kehendak Allah, baik melalui perkataan maupun perbuatan (3:8-11). Keadaan buruk yang mereka hadapi seharusnya membuat mereka bertobat dan merendahkan diri di hadapan Allah. Sayang, mereka justru bersikap sombong (3:9). Oleh karena itu, mereka harus berhadapan dengan hukuman Allah (3:16-4:1). Nabi Yesaya telah melihat sendiri kenyataan bahwa kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Yehuda telah membuat Raja Uziah menjadi sombong, lalu ia memaksa untuk memasuki Bait Allah guna membakar ukupan, padahal membakar ukupan adalah tugas yang hanya boleh dikerjakan oleh para imam. Akibatnya, Raja Uziah mendapat hukuman Allah berupa penyakit kusta yang membuat ia harus hidup di tempat pengasingan sampai ia mati (2 Tawarikh 26:16-23).

Kita perlu meyakini bahwa semua janji Allah pasti akan dipenuhi. Akan tetapi, kita harus menyadari pula bahwa sebagian janji Allah dalam Alkitab adalah janji bersyarat, yaitu janji yang hanya berlaku bila syaratnya dipenuhi. Syarat itu ada yang jelas terlihat, tetapi ada pula yang harus kita teliti berdasarkan kondisi saat janji tersebut diberikan. Sebagai contoh, banyak orang Kristen menganggap janji penyertaan Tuhan Yesus dalam Matius 28:20 adalah janji bagi setiap orang Kristen dalam segala kondisi. Anggapan itu salah! Janji itu diberikan dalam rangka pengutusan para murid Tuhan Yesus agar mereka pergi untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus. Hal itu berarti bahwa hanya bila kita melaksanakan perintah untuk pergi menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus, barulah kita bisa meyakini bahwa Tuhan Yesus akan menyertai—dalam arti memampukan atau menolong—kita. Oleh karena itu, kita tidak bisa menuntut Tuhan Yesus menyertai saat kita menipu atau mencelakai orang lain. Ada banyak janji dalam Alkitab yang bisa menjadi pegangan bagi kehidupan kita. Apakah Anda telah terbiasa membaca janji-janji Allah dalam Alkitab secara cermat serta memandang janji-janji tersebut sebagai pegangan bagi hidup Anda? [P]

Dosa umat Allah dan ancaman hukuman Allah merupakan berita yang mengerikan. Akan tetapi, hukuman Allah selalu beriringan dengan anugerah-Nya yang Dia sediakan bagi umat-Nya yang bersedia bertobat dari dosa dan mencari Dia. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Nabi Yesaya membicarakan hal akan munculnya kondisi kemakmuran—sebagai tanda berkat Tuhan bagi umat Israel—yang selanjutnya akan berdampak pada munculnya rasa hormat dari pihak bangsa-bangsa lain (4:2,5-6; bandingkan dengan 2:2-3). Kondisi semacam itu pernah terjadi pada zaman Raja Salomo. Saat mendengar kabar tentang Raja Salomo, Ratu Syeba datang untuk memastikan kebenaran tentang apa yang ia dengar. Setelah bertemu dengan Raja Salomo, ia menyimpulkan, "Benar juga kabar yang kudengar di negeriku tentang engkau dan tentang hikmatmu, tetapi aku tidak percaya perkataan-perkataan itu sampai aku datang dan melihatnya dengan mataku sendiri; sungguh setengahnya pun belum diberitahukan kepadaku; dalam hal hikmat dan kemakmuran, engkau melebihi kabar yang kudengar." (1 Raja-raja 10:6-7).

Selain masalah kemakmuran, pengharapan yang disampaikan oleh Nabi Yesaya itu juga mencakup pengampunan dosa. Pengampunan dosa itulah yang memungkinkan terwujudnya kehadiran Allah di tengah umat-Nya, dan selanjutnya membuat Allah dimuliakan (4:3-6). Pengampunan dosa bukan hanya keperluan bangsa Yehuda, tetapi keperluan seluruh umat manusia. Bila kita tidak menerima pengampunan dosa, masa depan kita suram karena kita akan berhadapan dengan hukuman Allah. Pengampunan dosa itulah yang memungkinkan kita menjalin relasi yang baik dengan Allah. Pengampunan dosa itu pula yang mendahului pemenuhan seluruh janji Allah.

Bagi kita saat ini, Allah telah memberikan berbagai janji yang tertulis di dalam Alkitab. Sebagian janji Allah merupakan janji tanpa syarat yang sudah digenapi atau yang pasti akan digenapi pada waktu yang ditentukan Allah. Sebagian lagi merupakan janji bersyarat, yaitu janji yang akan terwujud bila persyaratannya telah dipenuhi. Persyaratan dasar yang harus dipenuhi agar seseorang bisa menjadi pewaris janji Allah adalah bahwa kita harus mengalami pengampunan dosa yang tersedia di dalam Kristus. Apakah Anda telah mengalami pengampunan dosa itu? Bila belum, Anda harus datang kepada Kristus! [P]

Bacaan Alkitab hari ini diawali dengan nyanyian tentang kebun anggur yang terletak di lereng bukit yang subur. Kebun anggur itu dirawat dengan baik dan dijagai agar bisa bertumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang baik. Akan tetapi, ternyata bahwa buah yang dihasilkannya adalah buah anggur yang asam sehingga sangat mengecewakan. Nyanyian tentang kebun anggur ini bukan dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan harus dipahami sebagai sebuah perumpamaan. Kebun anggur itu adalah gambaran tentang bangsa Israel, sedangkan pemilik kebun anggur itu adalah gambaran tentang Allah. Allah telah memberikan segala yang baik kepada bangsa Israel dengan harapan bahwa bangsa Israel akan menjadi bangsa yang hidup menaati kehendak Allah. Akan tetapi, ternyata bahwa bangsa Israel tidak menghargai apa yang telah Allah perbuat bagi mereka dan mereka memperlihatkan tingkah laku yang buruk. Perbuatan mereka jahat dan sikap mereka sombong. Mereka memutarbalikkan kebenaran. Kehidupan mereka sangat mengecewakan hati Allah! Oleh karena itu, Allah merancang hukuman terhadap kota Yerusalem, dan bangsa Yehuda akan dibuang ke dalam pembuangan.

Rancangan hukuman Allah terhadap umat-Nya itu mengerikan! Akan tetapi, hukuman itu perlu! Dari sisi Allah, hukuman itu menyatakan keadilan dan kekudusan Allah yang menghukum umat-Nya yang hidup dalam dosa dan tidak memenuhi keinginan Allah. Dari sisi manusia, hukuman itu perlu untuk memurnikan iman umat Allah. Sikap Allah terhadap bangsa Yehuda adalah cermin bagi sikap Allah terhadap diri kita pada masa kini. Allah telah memelihara kita dan memberikan segala yang baik bagi diri kita, tetapi kita tidak selalu menyadari kebaikan Allah. Sayang, sampai saat ini, banyak orang yang beranggapan bahwa segala yang baik itu adalah hasil usaha mereka sendiri, sedangkan semua yang tidak baik atau tidak menyenangkan—seperti penyakit dan kegagalan—adalah wujud perlakuan Allah terhadap diri mereka. Bila kita tidak bisa selalu bersyukur dan melihat kebaikan Allah terhadap diri kita, sangat mungkin bahwa kita kemudian hidup dalam dosa dan tidak memedulikan kehendak Allah terhadap diri kita. Periksalah buah-buah yang muncul dalam kehidupan Anda: Apakah kehidupan Anda mengeluarkan buah yang manis atau buah yang asam? [P]

Pelayanan bukanlah pekerjaan untuk mencari nafkah, melainkan tugas atau kewajiban. Pelayanan yang dipandang sebagai pekerjaan akan berorientasi pada upah: Bila ada upah yang memadai, barulah pelayanan dilakukan. Bila pelayanan berorientasi pada upah, pelayanan yang tidak menguntungkan tidak akan dikerjakan. Sebaliknya, pelayanan yang dipandang sebagai tugas atau kewajiban berorientasi pada keinginan si pemberi tugas. Yesaya melayani bukan karena mengharapkan upah atau keuntungan. Dia melayani karena dia merespons panggilan Allah untuk menjadi utusan-Nya (6:8).

Yesaya bersedia merespons panggilan Allah untuk melaksanakan tugas kenabian karena dia telah lebih dahulu mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah yang menampakkan keagungan dan kekudusan-Nya. Perhatikan bahwa kekudusan Allah (6:3) berarti bahwa Allah itu, terpisah, khusus, tidak sama dengan apa pun di dunia ini. Perjumpaan dengan Allah yang kudus dan mulia membuat Yesaya menyadari keberdosaan dan ketidaklayakan dirinya di hadapan Allah, dan anugerah Allah berupa pengampunan dosa yang ia terima membuat dia berani merespons panggilan Allah terhadap dirinya.

Pengenalan akan kekudusan Allah selalu menimbulkan kesadaran akan keberdosaan diri. Ada dua macam respons yang umum diberikan terhadap pengenalan tersebut, yaitu menjauh dari Allah karena ingin terus menikmati dosa atau mendekat kepada Allah untuk mencari anugerah pengampunan. Nabi Yesaya dan Rasul Paulus adalah dua contoh dari orang-orang yang mendekat kepada Allah untuk menerima pengampunan dosa. Orang-orang seperti merekalah yang dipakai Allah untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia ini. Kesadaran akan anugerah Allah membuat mereka melayani tanpa perhitungan untung-rugi. Mereka berani rugi—bahkan rela menyerahkan nyawanya—asal kehendak Allah terlaksana. Sebaliknya, celakalah orang yang melayani tanpa landasan pengenalan akan kekudusan Allah dan kesadaran akan anugerah Allah karena orang seperti itu hanya melayani untuk mencari upah atau keuntungan. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda mengenal kekudusan Allah dan menyadari keberdosaan diri Anda? Bila Anda belum melayani dengan tulus, hal itu merupakan tanda bahwa Anda belum mengenal kekudusan Allah! [P]

07 NOV**SABTU**

Memercayai Allah di Tengah Bencana

Yesaya 7

Ahas adalah raja Yehuda yang jahat. Dia membangun patung-patung tuangan untuk para Baal, bahkan meniru kebiasaan keji bangsa kafir dengan mempersembahkan anak-anaknya sendiri sebagai korban dalam api (2 Raja-raja 16:2-3; 2 Tawarikh 28:1-3). Kejahatan Raja Ahas sudah melampaui batas sehingga Tuhan membiarkan bangsa Yehuda dikalahkan oleh Pekah bin Remalya, raja Israel Utara, dan oleh Rezin, raja Aram (2 Tawarikh 28:5-6). Akan tetapi, saat kedua raja tersebut berkoalisi untuk menggulingkan pemerintahan keturunan Raja Daud, Tuhan menggagalkan rencana itu. Sekalipun demikian, serangan mereka membuat Ahas dan rakyat Yehuda gemetar ketakutan. Allah tidak berkenan pada munculnya rasa ketakutan itu. Walaupun Allah membiarkan bangsa Yehuda dikalahkan oleh koalisi antara Israel Utara dan Aram, Ia tidak menghendaki mereka bertindak terlalu jauh dengan memutus jalur pemerintahan keturunan Raja Daud. Oleh karena itu, Tuhan mengutus Nabi Yesaya untuk menemui Raja Ahas dan menguatkan hati Raja Ahas dengan janji bahwa Tuhan akan menggagalkan serangan koalisi itu. Melalui mulut Nabi Yesaya, Allah menegaskan, “Jika kamu tidak percaya, sungguh, kamu tidak teguh jaya.” (Yesaya 7:9).

Kita perlu sadar bahwa inti tuntutan Allah adalah agar kita memercayai dan menaati Dia. Walaupun kejahatan Raja Ahas telah mendatangkan hukuman Allah, seharusnya Raja Ahas dan seluruh rakyat Yehuda datang memohon pengampunan Allah, bukan menjauhi Allah. Allah tetap mengasihi umat-Nya walaupun umat-Nya telah tersesat di bawah kepemimpinan Raja Ahas. Kekalahan saat menghadapi musuh pun merupakan wujud kasih Allah, karena kekalahan itu dimaksudkan agar umat Tuhan bertobat dan kembali kepada Allah. Pada zaman ini, Allah membiarkan seluruh dunia menjerit karena serangan wabah Covid-19. Akan tetapi, kondisi sulit yang kita hadapi saat ini tidak berarti bahwa Allah sudah tidak memedulikan kita. Seharusnya, kondisi sulit saat ini harus kita pandang sebagai kesempatan untuk melakukan introspeksi diri, dan sudah sepatutnya bila kita terus berusaha memperbaiki diri. Wabah Covid-19 seharusnya membuat kita lebih menghargai kesehatan, kebersamaan, pekerjaan, serta setiap kesempatan yang Allah berikan kepada kita. Apakah wabah ini telah membuat Anda menjadi lebih taat dan lebih memercayai Dia? [P]

Salah satu kesulitan dalam memahami kitab Para Nabi disebabkan karena adanya kemungkinan penggenapan ganda dari sebuah nubuat dan juga karena kita tidak selalu bisa memastikan konteks suatu nubuat. Oleh karena itu, mempelajari nubuat memerlukan ketelitian. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan memerintahkan agar dibuat tulisan "*Maher-Syalal Hash-Bas*"—yang artinya "Perampasan yang Tangkas, Perampokan yang Cepat"—di atas sebuah batu tulis besar (8:1). Ternyata, Tuhan kemudian memerintahkan agar tulisan tersebut dipakai sebagai nama anak laki-laki Nabi Yesaya (8:3). Selanjutnya, Tuhan memberi penjelasan bahwa sebelum anak itu bisa memanggil orang tuanya, kekayaan Damsyik—yaitu ibu kota Kerajaan Aram atau Siria—dan kekayaan Samaria—yaitu ibu kota Israel Utara—akan dijarah oleh Kerajaan Asyur. Yang menarik, ternyata penjelasan ini sama dengan penjelasan untuk anak laki-laki bernama "*Immanuel*"—artinya "Allah Beserta Kita"—yang menjadi tanda bagi penyertaan Allah kepada Raja Ahas dan rakyat Kerajaan Yehuda (7:14,16). Kesamaan ini berarti bahwa ada kemungkinan bahwa perempuan muda dalam 7:14 itu adalah istri Nabi Yesaya sendiri. Masalahnya, saat kitab Yesaya diterjemahkan ke bahasa Yunani, kata yang menjadi padanan kata Ibrani untuk "perempuan muda" itu adalah kata Yunani yang berarti "perawan", padahal sebelumnya, Nabi Yesaya sudah memiliki anak laki-laki bernama *Syear Yasyub* (7:3). Kerumitan ini memunculkan dua pendapat: *Pertama*, "*Immanuel*" adalah tanda untuk Raja Ahas, sedangkan "*Maher-Syalal Hash-Bas*" adalah tanda untuk rakyat Yehuda, sehingga ibu keduanya adalah orang yang berbeda. *Kedua*, istri pertama Nabi Yesaya telah meninggal, sedangkan istri yang melahirkan "*Maher-Syalal Hash-Bas*" adalah istri kedua yang masih merupakan seorang perawan saat Nabi Yesaya berbicara dengan Raja Ahas dalam pasal 7. Kerumitan nubuat tentang "*Immanuel*" itu masih ditambah dengan fakta bahwa sebutan "*Immanuel*" itu juga menunjuk kepada Tuhan Yesus (Matius 1:21-23).

Walaupun nubuat tentang "*Immanuel*" itu tergolong rumit, kita bisa meyakini bahwa nubuat tentang "*Immanuel*" dan penggenapannya itu memperlihatkan bahwa Allah peduli terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat-Nya. Pada masa pandemi ini, apakah Anda meyakini bahwa Allah beserta dengan diri Anda? [P]

Kehadiran “Imanuel” (7:14) menandai pengharapan yang diberikan oleh Allah. Raja Ahas dan bangsa Yehuda ketakutan menghadapi serangan koalisi Kerajaan Israel Utara dan Kerajaan Aram atau Siria. Akan tetapi, melalui nabi Yesaya, Allah memberi tahu bahwa serangan koalisi tersebut tidak akan berhasil—dan pemberitahuan itu benar—karena TUHAN hadir untuk melindungi bangsa Yehuda. Sayangnya, Raja Ahas tidak memercayai perlindungan Allah. Saat Allah memerintahkan Ahas untuk meminta tanda, ia menolak karena ia mengharapkan bantuan pasukan Asyur. Memang benar, bahwa kemudian pasukan Asyur datang serta menaklukkan—bahkan menghancurkan—pasukan Israel Utara dan pasukan Aram. Akan tetapi, pasukan Asyur pun selanjutnya menjadi ancaman bagi Kerajaan Yehuda.

Dalam Perjanjian Baru, penulis Injil Matius mengungkapkan bahwa nubuat dalam Yesaya 7:14 adalah nubuat yang menunjuk kepada Sang Mesias, yaitu Yesus Kristus (Matius 1:23). Sebagaimana Imanuel menandai kehadiran Allah yang membebaskan bangsa Yehuda dari ancaman koalisi pasukan Israel Utara dan pasukan Aram, demikianlah Yesus Kristus datang dari sorga ke dunia untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa! Oleh karena itu, tidak mengherankan bila nubuat dalam bacaan Alkitab hari ini menjelaskan tentang siapa Yesus Kristus yang menjadi sumber pengharapan kita itu, “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya.” (Yesaya 9:5-6).

Yesus Kristus adalah Sang Imanuel yang sejati: Allah yang beserta dengan kita! Tanpa Yesus Kristus, kita tidak akan sanggup melepaskan diri dari kuasa dosa dan kita akan menghadapi hukuman Allah. Bila kita memercayai Tuhan Yesus, dosa kita sudah ditanggung oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, sehingga kita mendapat jaminan pengampunan dosa serta jaminan hidup kekal (Kisah Para Rasul 10:43; Yohanes 3:16). Apakah Anda sudah memiliki jaminan itu? [P]

10 NOV**Perhatikanlah Peringatan TUHAN!****SELASA**

Yesaya 9:7-10:4

Bangsa Israel Utara adalah bangsa yang jahat, sombong, dan fasik. Mereka jahat karena dipimpin raja-raja yang jahat. Mereka sombong karena hidup mereka cukup makmur (bandingkan dengan 9:9). Mereka fasik karena tingkah laku mereka tidak memedulikan kehendak Allah. Kefasikan itu seperti api yang membakar seluruh hutan (9:17). Kejahatan mereka membuat Allah memutuskan untuk menghukum mereka. Semula, mereka diserang dan dikalahkan oleh orang Aram dari Timur dan orang Filistin dari Barat (9:11). Sayangnya, kekalahan tidak membuat mereka bertobat. Oleh karena itu, hukuman terhadap bangsa Israel Utara terus berlanjut. Mula-mula, hukuman Tuhan dijatuhkan kepada para pemimpin masyarakat—yaitu tua-tua dan orang yang terpandang—serta para pemimpin spiritual yang menyesatkan bangsa Israel (9:13-14), kemudian hukuman berlanjut kepada masyarakat biasa—termasuk anak yatim dan janda yang biasanya dilindungi Allah (9:15-16)—karena mereka semua telah menjadi jahat.

Hukuman Allah dijatuhkan secara bertahap. Sampai empat kali, Alkitab berkata, “Sekalipun semuanya itu terjadi, murka-Nya belum surut, dan tangan-Nya masih teracung (9:11b,16b,20b; 10:4). Bencana membuat orang menjadi egois (9:18). Kelaparan terjadi di mana-mana sehingga daging manusia pun dimakan (9:19). Hukuman Allah terhadap bangsa Israel Utara memuncak dengan dijatuhkannya hukuman yang sangat berat melalui tangan bangsa Asyur (bandingkan dengan 10:5-6). Penduduk Kerajaan Israel Utara bukan hanya dikalahkan, tetapi mereka lalu dibuang ke Asyur (2 Raja-raja 15:29). Alkitab tidak menceritakan lagi kondisi bangsa Israel dari Kerajaan Israel Utara setelah mereka dibuang ke Asyur. Kemungkinan besar, rakyat yang berasal dari Kerajaan Israel Utara itu tersebar ke berbagai tempat dan hanya sedikit yang kembali ke Israel.

Kisah pembuangan bangsa Israel di Kerajaan Utara yang akhirnya dibuang ke Asyur karena tidak mau bertobat mengingatkan kita untuk bersikap peka terhadap peringatan Allah. Biasakanlah diri Anda untuk melakukan introspeksi diri saat mengalami kegagalan atau malapetaka. Kesediaan memperbaiki diri akan menolong kita untuk bisa bangkit dari keterpurukan. Apakah di masa pandemi ini, Anda aktif mengoreksi diri dan menjadi orang yang semakin baik? [P]

11 NOV**RABU**

Jangan Bertindak Melampaui Batas!

Yesaya 10:5-34

Allah memiliki rencana atas dunia ini dan Allah bisa memakai cara yang tidak terduga untuk melaksanakan rencana-Nya. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini—apa lagi yang menyangkut kehidupan umat Allah—yang terjadi tanpa izin Allah. Walaupun tampaknya Allah seperti membiarkan saja segala sesuatu berlangsung di dunia ini, sebenarnya Allah selalu bekerja “di belakang layar” untuk melaksanakan rencana-Nya. Saat umat Allah menghadapi persoalan, bahkan aniaya, Allah melihat dan la peduli. Akan tetapi, kita tidak selalu mengerti jalan pikiran Allah. Sekalipun demikian, kita bisa meyakini bahwa Allah selalu ikut bertindak dalam segala hal untuk melakukan kebaikan bagi umat-Nya, walaupun tindakan Allah tidak selalu kita sadari dan kebaikan Allah tidak selalu kita mengerti.

Saat membaca kisah kekalahan bangsa Israel dalam peperangan melawan bangsa kafir, ada beberapa hal yang perlu disadari: *Pertama*, kekalahan bangsa Israel bukan disebabkan karena bangsa kafir itu lebih hebat daripada bangsa Israel atau karena Allah bangsa Israel kalah terhadap dewa-dewa asing, tetapi karena Allah hendak memakai bangsa kafir itu sebagai alat untuk menjatuhkan hukuman kepada umat-Nya. *Kedua*, hukuman adalah wujud kasih Allah yang menghendaki agar umat-Nya bertobat dan menjadi lebih baik. *Ketiga*, bangsa kafir yang dipakai Allah untuk menghukum umat Allah yang berdosa mungkin saja lebih berdosa daripada umat Allah yang mendapat hukuman Allah. Oleh karena itu, mereka seharusnya tahu diri dan membatasi diri.

Patut disayangkan bahwa bangsa Asyur—yang telah ditetapkan Allah sebagai alat untuk menjatuhkan hukuman kepada Kerajaan Israel Utara—merasa diri mereka hebat, sehingga mereka bertindak terlalu jauh dengan berusaha menguasai Yerusalem (10:5-11). Oleh karena itu, sesudah Allah memakai mereka untuk menghukum bangsa Israel Utara, Tuhan menghukum bangsa Asyur yang hendak bertindak terlalu jauh (10:12-19). Pada masa kini, orang-orang yang merasa bahwa dirinya dipakai Allah untuk melakukan pekerjaan besar harus waspada agar tidak menjadi sombong dan lupa bahwa posisinya adalah hamba yang dipakai oleh Tuhan. Kesombongan yang tidak segera diatasi bisa melahirkan sikap yang buruk dan tindakan yang berdosa. Waspadalah agar Anda tidak bertindak melampaui batas! [P]

12 NOV**KAMIS**

Sang Mesias yang Membawa Damai

Yesaya 11-12

Pengharapan utama yang dijanjikan dalam Alkitab adalah pengharapan akan kedatangan Sang Mesias, yaitu Yesus Kristus. Dalam 11:1, Mesias disebut sebagai tunas yang keluar dari tunggul Isai—Isai adalah ayah Raja Daud. Mengapa Sang Mesias tidak disebut sebagai keturunan Daud, padahal Tuhan Yesus disebut sebagai “Anak Daud” dalam kitab-kitab Injil (Matius 1:1; 9:27; 12:23; dan sebagainya)? Tampaknya hal ini disebabkan karena raja-raja keturunan Raja Daud tidak semuanya baik. Raja Ahas yang memerintah pada zaman Nabi Yesaya adalah raja yang sangat jahat. Oleh karena itu, tunas yang keluar dari tunggul Isai menunjuk pada pengharapan akan “Daud yang lain” atau “Daud yang ideal”, yang memiliki Roh Allah, takut akan Tuhan, adil, jujur, tegas, benar, setia, dan membawa damai (Yesaya 11:1-9). Damai ini bukan hanya mencakup manusia—tetapi juga mencakup binatang—menunjuk kepada kondisi sebelum manusia jatuh dalam dosa. Jadi, pengharapan tentang Mesias sekaligus adalah pengharapan pemulihan kondisi alam dan pemulihan hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan alam.

Pengharapan tentang Mesias dalam Yesaya 11 dipenuhi dalam dua tahap. Saat kedatangan Tuhan Yesus yang pertama, damai sejahtera yang diberikan Tuhan Yesus masih berupa damai sejahtera untuk pribadi (Yohanes 14:27). Damai sejahtera ini dilandasi oleh keyakinan akan pemeliharaan Allah yang melampaui kemampuan kita dalam berpikir (Filipi 4:6-7). Pada situasi pandemi yang kita hadapi sekarang pun, bila kita berserah kepada pemeliharaan Allah—artinya kita yakin bahwa Allah sanggup menjaga kita, kecuali bila Allah memiliki rencana lain—kita akan mengalami damai sejahtera. Akan tetapi, damai sejahtera penuh yang mencakup pemulihan hubungan antara manusia dengan alam—termasuk hubungan dengan binatang—dan hubungan antar manusia baru bisa terwujud sepenuhnya saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Apakah Anda sudah memiliki damai sejahtera yang diberikan oleh Tuhan Yesus itu? Apakah Anda meyakini bahwa semua konflik yang ada didunia saat ini akan berakhir saat Tuhan Yesus datang kedua kali? Salah satu tanda bahwa kita memiliki damai sejahtera adalah kemampuan bersyukur (bandingkan dengan Yesaya 12). Bila kita tidak memiliki damai sejahtera, kita tidak akan mampu bersyukur! [P]

13 NOV**JUMAT**

Hukuman dan Penghiburan Allah

Yesaya 13

Kuasa Allah tidak terbatas terhadap bangsa Israel saja, tetapi Allah juga memiliki kuasa atas bangsa-bangsa lain. Yesaya 13:2-13 merupakan pengantar bagi pasal 13-23 yang merupakan pengumuman Allah tentang hukuman yang hendak Ia jatuhkan kepada bangsa-bangsa lain. Dalam nubuat para nabi, hari penghukuman sering disebut sebagai “hari Tuhan”. Pengumuman ini bukan peringatan bagi bangsa-bangsa yang hendak dihukum Tuhan, tetapi penghiburan bagi bangsa Yehuda. Pengumuman penghukuman ini merupakan dorongan agar bangsa Yehuda bergantung kepada Allah saja—bukan pada bangsa lain yang tampak hebat—karena Allah adalah Penguasa yang sesungguhnya.

Perhatikan bahwa bangsa pertama yang disebut adalah bangsa Babel (13:1) yang saat itu belum terkenal. Bangsa Babel adalah simbol kebanggaan diri (bandingkan dengan Kejadian 11:1-9). Bangsa yang kuat saat itu adalah bangsa Asyur yang akhirnya menghancurkan Kerajaan Israel Utara. Bila bangsa Asyur dihukum karena bertindak di luar batas (10:7-11), bangsa Babel dihukum karena keganasan mereka (bandingkan dengan 13:11). Bila bangsa Asyur dipakai Allah untuk menghukum bangsa Israel di Kerajaan Israel Utara, bangsa Babel dipakai Allah untuk menghukum bangsa Asyur serta bangsa Yehuda atau Kerajaan Israel Selatan. Bangsa Babel sendiri akhirnya dihukum Allah melalui tangan orang Madai (13:17) yang merupakan bagian terbesar dalam Kerajaan Media Persia (bandingkan dengan Ester 10:2; Daniel 5:28; 6:1,13,16). Nubuat penghakiman terhadap bangsa Babel tentu saja tidak dimengerti oleh umat Yehuda saat itu. Akan tetapi, nubuat itu diberikan agar sesudah bangsa Babel mengalami penghukuman Allah, umat Allah mengerti bahwa Allah telah merancang semuanya itu.

Tidak semua bencana merupakan hukuman Allah. Akan tetapi, semua kejahatan dan kesombongan pasti akan berhadapan dengan hukuman Allah (13:11). Karena Allah mengerti masa depan, tidak mengherankan bila Allah sudah merancang hukuman yang akan Dia berikan baik kepada manusia berdosa secara pribadi maupun kepada bangsa yang melakukan kejahatan atau kekejaman. Akan tetapi, Allah pun juga merancang pengampunan di dalam Kristus bagi setiap orang berdosa yang mau bertobat. Apakah Anda sudah bertobat dan memiliki kepastian pengampunan dosa di dalam Kristus? [P]

14 NOV**SABTU**

Allah: Sang Penguasa Sejarah

Yesaya 14

Sesudah Kerajaan Babel dihukum Tuhan melalui tangan Kerajaan Media Persia (13:17), Tuhan mengembalikan bangsa Israel yang berasal dari Kerajaan Selatan—yaitu terdiri dari suku Yehuda, suku Benyamin, dan suku Lewi—ke Tanah Kanaan atau Tanah Perjanjian. Kembalinya bangsa Israel dari pembuangan di Babel itu diceritakan dalam kitab Ezra dan Nehemia. Akan tetapi, terdapat persoalan menyangkut “orang asing menggabungkan diri pada mereka” (14:1) karena di awal kembalinya bangsa Israel dari pembuangan, persoalan mereka adalah bagaimana mempertahankan kemurnian iman. Mereka ingin menghindari dari terjadinya kompromi iman—karena pengaruh bangsa kafir di sekeliling mereka—yang telah membuat mereka dibuang ke Babel. Ada yang berpendapat bahwa nubuat tersebut menunjuk kepada Israel secara rohani, yaitu gereja yang tidak dibatasi oleh kesukuan, sehingga mencakup segala bangsa.

Sesudah nubuat kejatuhan Kerajaan Asyur dan Kerajaan Babel serta peristiwa pembuangan dan kembalinya bangsa Israel dari pembuangan di Babel digenapi, barulah umat Tuhan memahami kebenaran firman Tuhan yang disampaikan melalui nabi Yesaya, “Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana.” (14:24b). Bagi umat Tuhan saat ini, kisah penggenapan nubuat itu bukan hanya sekadar cerita menarik, melainkan kisah yang membangkitkan keyakinan bahwa firman Tuhan pasti terlaksana, sehingga sudah sepatutnya bila umat Tuhan bersandar kepada Tuhan saja.

Campur tangan Allah dalam sejarah membedakan pandangan umat Tuhan dengan pandangan bangsa Filistin yang sembahannya adalah berhala yang bisu. Bangsa Filistin senang saat mereka mengetahui bahwa Raja Ahas yang merupakan musuh mereka telah mati. Mereka berpikir bahwa kematian Raja Ahas membuat mereka aman, padahal musuh paling berbahaya yang akan menghancurkan mereka adalah bangsa Asyur (14:28-31). Mereka juga tidak tahu bahwa Raja Hizkia—pengganti Raja Ahas—adalah seorang raja yang beriman yang dilindungi Tuhan dari ancaman bangsa Asyur (14:32). Bagaimana dengan diri Anda: Pada masa pandemi ini, apakah Anda masih meyakini bahwa Allah tetap berkuasa dan Anda tetap berlingung kepada-Nya? [P]

15 NOV**MINGGU**

Hukuman dan Anugerah dalam Kristus

Yesaya 15-16

Bangsa Moab adalah keturunan Lot—keponakan Abraham (Kejadian 12:5; 19:30-38). Saat bangsa Israel berada dalam perjalanan dari Tanah Mesir menuju Tanah Kanaan, pernah terjadi konflik hebat dengan bangsa Moab. (Bilangan 22-25). Balak, raja Moab, gagal meminta Bileam mengutuki bangsa Israel. Lalu, atas nasihat Bileam, Balak memerintahkan para wanita Moab merayu para pria Israel sehingga terjadi perzinahan dan praktik penyembahan berhala yang membangkitkan murka Tuhan serta mengakibatkan kematian 24.000 orang (Bilangan 25:1-9; 2 Petrus 2:15). Saat bangsa Israel menaklukkan Tanah Kanaan, Allah tidak menghendaki bangsa Israel merebut tanah milik bangsa Moab yang telah diwariskan oleh Allah kepada Lot (Ulangan 2:9). Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa bangsa Moab adalah sekutu bangsa Israel, bahkan bangsa Moab sering bertempur dengan bangsa Israel. Ada kalanya bangsa Moab diizinkan Allah menaklukkan bangsa Israel sebagai hukuman saat bangsa Israel jatuh dalam dosa. Dewa Kamosh yang disembah oleh bangsa Moab juga sering menjadi sumber godaan yang membuat bangsa Israel jatuh ke dalam penyembahan berhala. Sekalipun demikian, tidak boleh dilupakan bahwa Rut—yang masuk dalam silsilah Tuhan Yesus—adalah seorang wanita Moab.

Tidak mengherankan bila riwayat hubungan antara bangsa Moab dan bangsa Israel itu membuat nubuat hukuman kepada bangsa Moab cukup dahsyat. Walaupun nama-nama tempat yang disebut dalam nubuat penghukuman di Yesaya 15-16 tidak semua kita kenal secara jelas, banyaknya nama tempat yang disebut menunjukkan bahwa wilayah yang menderita karena serangan bangsa Asyur itu cukup luas. Unikny, nubuat penghukuman kepada bangsa Moab ini ternyata mengandung unsur rasa kasihan. Bangsa Yehuda diminta untuk bersedia menolong saat Moab meminta bantuan—yang diungkapkan dengan mengirim anak domba ke Sion atau Yerusalem (16:1)—pada masa bencana. Takhta yang ditegakkan dalam kasih setia serta hakim yang menegakkan keadilan dan melakukan kebenaran merupakan gambaran tentang Sang Mesias (16:2-5; bandingkan dengan 2:1-5). Secara samar-samar, kisah bangsa Moab ini memperlihatkan bahwa keselamatan dalam Kristus ditujukan bagi semua bangsa. Apakah Anda sudah menerima keselamatan yang tersedia di dalam Kristus itu? [P]

16 NOV**SENIN**

Umat Tuhan yang Terbawa Arus

Yesaya 17

Koalisi antara Damsyik—ibu kota Kerajaan Aram—dengan Efraim—yaitu suku yang menonjol di Kerajaan Israel Utara—terbentuk karena mereka sama-sama memiliki kepentingan untuk menentang kekuasaan Kerajaan Asyur. Mereka memusuhi Yehuda—yaitu suku yang menonjol di Kerajaan Israel Selatan—yang tidak mau diajak berkoalisi menentang tentara Asyur, sehingga akhirnya mereka menuai hukuman Allah. Dalam pasal ini, rancangan hukuman terhadap Damsyik (17:1-2) langsung disusul dengan hukuman terhadap Israel Utara (17:3). Kerajaan Aram runtuh pada tahun 732 BC, sedangkan Kerajaan Israel Utara runtuh pada tahun 722 BC. Kedua kerajaan itu dihancurkan oleh tentara Asyur. Pengumuman penghukuman terhadap umat Allah dari Kerajaan Israel Utara yang dilakukan bersamaan dengan pengumuman penghukuman terhadap Kerajaan Asyur itu sangat menyedihkan dan memalukan. Dosa umat Israel dari Kerajaan Israel Utara sudah sangat keterlaluan sehingga mereka dianggap sama dengan bangsa kafir. Syukurlah bahwa Allah masih meninggalkan sisa (17:6). Sisa umat Israel akan menyadari kesalahannya (17:7-8), tetapi penyesalan itu sudah terlambat (17:9-11).

Hal yang serupa dengan apa yang dialami oleh bangsa Israel Utara itu bisa saja terjadi pada masa kini. Banyak orang Kristen yang tidak pernah mau menyediakan waktu untuk mengikuti pembinaan. Akibatnya, mereka kebingungan, bahkan kemudian meninggalkan imannya saat ada orang yang mempertanyakan iman mereka. Banyak pula keluarga Kristen yang tidak rela menyisihkan waktu untuk mengajarkan iman Kristen kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak mereka mudah terpengaruh oleh teman-temannya atau oleh pengajaran yang menyesatkan, sehingga mereka meninggalkan iman yang dianut oleh orang tuanya. Menyedihkan sekali bila seseorang yang memiliki banyak kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, ternyata kehilangan iman, bahkan menjadi seperti orang yang tidak beriman. Apakah selama ini, Anda terus bertumbuh dalam iman? Apakah Anda setia melakukan disiplin rohani seperti berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah? Apakah kehidupan Anda membawa pengaruh positif terhadap kehidupan orang di sekitar Anda atau sebaliknya: Anda gampang terpengaruh oleh iman teman-teman Anda? [P]

17 NOV**SELASA**

Tawaran Koalisi yang Ditolak

Yesaya 18

Negeri dengarkan sayap dalam 18:1 sulit untuk dipastikan. Mengingat bahwa di negara Etiopia terdapat banyak nyamuk, banyak orang meyakini bahwa negeri dengarkan sayap itu adalah Etiopia. Akan tetapi, ada pula yang mengartikan dengarkan sayap sebagai ungkapan yang menunjuk pada gerak para utusan yang melalui sungai-sungai dengan kecepatan secepat nyamuk berpindah tempat. Oleh karena itu, ungkapan “di seberang sungai-sungai Etiopia” (18:1) tidak harus berarti bahwa negara dengarkan sayap itu adalah negara Etiopia yang terletak di sebelah Selatan Mesir, tetapi juga bisa berarti negara yang dilewati oleh sungai-sungai Etiopia. Ada yang berpendapat bahwa negeri dengarkan sayap itu adalah Mesir. Pendapat ini didasari pemahaman bahwa penguasa Mesir pada masa itu adalah keturunan Etiopia. Akan tetapi, pendapat ini janggal karena sebutan “Mesir” dipakai langsung di berbagai tempat lain dalam nubuat Nabi Yesaya. Utusan atau duta yang diutus oleh negeri dengarkan sayap itu mengajak bangsa Yehuda untuk berkoalisi melawan Kerajaan Asyur. Akan tetapi, bangsa Yehuda menolak tawaran itu, dan utusan itu disuruh untuk kembali. Walaupun tawaran koalisi dari negara yang ditakuti, kuat, ulet, dan lalim (18:2) akan bermanfaat saat negara berhadapan dengan musuh yang kuat, Allah menghendaki agar bangsa Yehuda hanya bergantung kepada Dia saja, tidak bergantung kepada bangsa atau negara lain. Pada waktunya, negeri dengarkan sayap itu akan dikerat ranting-rantingnya dengan pisau pemangkas (18:4-6)—ungkapan ini menunjuk pada hukuman yang akan dijatuhkan Tuhan pada mereka. Yang mengesankan, penghukuman ini berakhir dengan pertobatan (18:7; bandingkan dengan 2:2-5).

Pada masa pandemi ini, setiap orang—termasuk orang Kristen—terancam bahaya kematian. Di satu sisi, orang Kristen wajib menaati anjuran dari pemerintah untuk memakai masker, menjaga jarak, menjaga kebersihan, serta mengusahakan imunitas (kekebalan) dengan memakan makanan bergizi. Di sisi lain, kita harus meyakini bahwa mati-hidup kita di tangan Tuhan. Kita tidak boleh hidup sembrono, tetapi kita pun tak perlu hidup dalam ketakutan sehingga menjadi egois, hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri. Dalam situasi apa pun, kita harus mengabdikan hidup kita untuk menjalankan kehendak Tuhan. Apakah Anda pernah memikirkan kehendak Tuhan bagi diri Anda? [P]

Allah sering memakai bangsa-bangsa kafir untuk melaksanakan Rencana-Nya dalam kehidupan umat-Nya. Menjelang terjadinya kelaparan di seluruh dunia pada zaman Yusuf, Allah memakai bangsa Mesir untuk memelihara seluruh keturunan Yakub. Akan tetapi, bangsa-bangsa kafir—termasuk Mesir—tidak boleh menjadi tumpuan harapan bagi umat Allah. Umat Allah seharusnya bergantung kepada Allah saja. Setelah Yusuf wafat, para penguasa Mesir selanjutnya—yang sudah tidak mengenal Yusuf—lalu menindas umat Israel, sehingga mereka hidup menderita sebagai budak orang Mesir. Dalam kondisi semacam itu, Allah mengutus Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir, dan mereka dibawa ke Tanah Perjanjian, yaitu Tanah Kanaan. Sayangnya, bangsa Israel sering melupakan sejarah. Saat menghadapi masalah, mereka sering ingin kembali ke Mesir atau mencari pertolongan kepada bangsa Mesir. Sikap semacam itu tidak berkenan kepada Allah karena kembali ke Mesir berarti menentang tindakan Allah yang telah melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah mengemukakan rancangan penghukuman-Nya kepada bangsa Mesir. Rancangan penghukuman ini menunjukkan bahwa Allah lebih berkuasa dari dewa-dewa Mesir (19:1). Bangsa Mesir akan mengalami perang saudara, bahkan mengalami penjajahan (19:2-4). Sungai Nil yang merupakan sumber kehidupan—membuat tanah di sekitar sungai menjadi subur—akan menjadi dangkal dan kering, sehingga membuat banyak tanaman mati dan transportasi sungai menjadi terganggu (19:5-10). Kondisi yang buruk itu masih ditambah dengan ketidakmampuan para pemimpin dalam menyelesaikan masalah (19:11-15). Tak mengherankan bila kondisi seperti itu mengakibatkan penderitaan seluruh rakyat Mesir (19:16-17). Sekalipun demikian, ternyata bahwa penderitaan itu menghasilkan pertobatan, bahkan berbuah perdamaian di antara Mesir, Assyur, dan Israel (19:18-25).

Umat Allah sepatutnya berharap kepada Allah saja. Mesir dan Etiopia akan ditaklukkan oleh Assyur (Yesaya 20) sehingga berharap kepada pertolongan mereka merupakan kesia-siaan. Assyur pun akan ditaklukkan oleh Babel dan Babel akan ditaklukkan oleh Media-Persia. Hanya Allah saja tempat perlindungan yang kokoh. Apakah Anda selalu berharap kepada pertolongan Allah, termasuk pada masa pandemi ini? [P]

19 NOV**KAMIS**

Sadarilah Keterbatasan Diri Anda!

Yesaya 21

Bangsa Babel (21:1-10), bangsa Edom (21:11-12), dan bangsa Arabia (21:13-17) yang tampak kuat pun tidak bisa lolos dari hukuman Tuhan. Babel adalah lambang kesombongan. Mereka merasa kuat, sehingga mereka tidak mewaspadaikan bahaya yang mengancam mereka. Tak mengherankan bila kehancuran mereka datang secepat datangnya angin puting beliung dan terjadi secara tiba-tiba seperti wanita hamil yang tiba-tiba merasa mulas dan ingin melahirkan (21:1-3). Penyerangan orang Elam dan Madai yang datangnya mendadak itu (21:2) terjadi saat Raja Belsyazar sedang berpesta. Kisah lebih terperinci bisa dibaca dalam Daniel 5. Di kitab Daniel, para penyerang disebut sebagai orang Media dan Persia (Daniel 5:28). Duma adalah kota yang ditempati orang Edom. Lokasi kediaman orang Edom sangat strategis untuk menahan serangan musuh, sehingga mereka merasa kuat dan aman. Kafilah orang Dedan, penduduk Tanah Tema, dan orang Kedar adalah bangsa Arabia keturunan Abraham dari Ketura yang diam di sebelah Timur Kanaan (Lihat Kejadian 25:1-6, 12). Mereka seperti benteng bagi Kerajaan Yehuda, yang menahan serbuan musuh dari arah Timur—seperti dari bangsa Asyur dan Babel—yang senang berperang untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Pada umumnya, orang Arabia ini bertubuh kuat dan tinggal di tenda-tenda. Terhadap bangsa-bangsa yang tampak kuat itu, datangnya bencana digambarkan sebagai “malam yang akan datang” (Yesaya 21:12) dan “kemuliaan Kedar yang akan habis” (21:16).

Banyak orang yang menganggap dirinya kuat dan berkuasa, lalu melakukan hal-hal di luar batas seperti melakukan kekerasan terhadap orang yang lebih lemah. Pada masa pandemi ini, orang yang merasa dirinya kuat banyak yang tidak memedulikan anjuran pemerintah untuk menjaga jarak, memakai masker, dan rajin mencuci tangan, bahkan ada orang yang memaksa untuk menjumpai orang yang sudah jelas terpapar Covid-19. Tindakan yang tampak “hebat” atau dianggap menunjukkan “iman” itu sebenarnya adalah tindakan bodoh. Allah menetapkan hukum alam yang berlaku bagi setiap orang, termasuk bagi orang beriman. Orang beriman seharusnya hidup menaati Allah, bukan mengatur Allah. Bacaan Alkitab hari ini menegaskan bahwa bangsa yang kuat pun tidak bisa menghindari dari hukuman Allah! Apakah Anda sadar terhadap keterbatasan diri Anda di hadapan Allah [P]

20 NOV**JUMAT**

Menghadapi Penghakiman Allah

Yesaya 22

Pasal ini menubuatkan penghukuman terhadap bangsa Yehuda, dan secara khusus ditujukan kepada kota Yerusalem (22:10,21). Kota Yerusalem dikelilingi gunung-gunung (Mazmur 125:2). Di sebelah Timur Yerusalem terdapat Lembah Kidron, sedangkan di sebelah Barat dan Selatan terdapat Lembah Hinom. Mungkin, kondisi tersebut membuat Yerusalem disebut sebagai *Lembah Penglihatan* (Yesaya 22:1,5). Nubuat penghukuman ini tidak terwujud sekaligus, tetapi secara bertahap. Pada zaman Raja Ahas, Kerajaan Yehuda dimusuhi oleh Kerajaan Israel Utara dan Kerajaan Aram karena mereka menolak tawaran untuk berkoalisi melawan tentara Asyur. Raja Ahas tunduk dan membayar upeti kepada Raja Asyur, sehingga Kerajaan Yehuda tidak diserang, bahkan tentara Asyur menghancurkan Kerajaan Israel Utara dan Kerajaan Aram. Raja Hizkia, yang menganggap tuntutan Raja Asyur keterlaluhan, akhirnya melawan. Akibatnya, Kerajaan Yehuda diserbu tentara Asyur. Penduduk dan para pemimpin lari dan bertahan di Yerusalem. Setelah Kerajaan Yehuda di bawah kepemimpinan Raja Hizkia benar-benar bergantung kepada Tuhan, Tuhan menolong dan tentara Asyur mundur. Penyerbuan Asyur membuat Kerajaan Yehuda porak-poranda, tetapi tidak sampai runtuh. Elam dan Kir (22:6) menunjuk kepada tentara yang datang dari tempat yang jauh. Kemungkinan mereka adalah tentara bayaran yang membantu tentara Babel. Sebutan “Aram” (22:6) tidak ada dalam sebagian besar terjemahan Alkitab bahasa Inggris sehingga “pasukan berkereta dan berkuda” tampaknya menunjuk kepada tentara Elam. Tentara Babel-lah yang akhirnya meruntuhkan Kerajaan Yehuda.

Sikap sebagian orang Yehuda terhadap peringatan Allah patut disesalkan. Walaupun hukuman Allah sudah pasti akan datang dan mereka tidak berdaya, ternyata mereka tidak mau bertobat. Mereka justru berkata, “Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita akan mati”.(22:13; bandingkan dengan 22:2). Mereka tidak sadar bahwa mati tidak berarti masalah selesai karena sesudah kematian masih akan ada penghakiman Allah (Ibrani 9:27). Sesudah mati, setiap orang harus mempertanggungjawabkan sikap dan perbuatannya di hadapan Allah. Akan tetapi, kita tidak perlu kuatir karena tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus (Roma 8:1). Apakah Anda sudah berada di dalam Kristus? [P]

21 NOV**SABTU**

Bahaya Kesombongan

Yesaya 23

Tirus adalah kota pelabuhan yang merupakan pusat perdagangan di daerah Fenisia, yaitu daerah sebelah Utara Israel. Semula, Tirus termasuk wilayah Sidon. Akan tetapi, Tirus cepat berkembang dan selanjutnya menjadi lebih maju dari Sidon, sehingga Sidon menjadi pusat perdagangan kedua setelah Tirus. Sebagai pusat perdagangan, kedua kota itu amat kaya. Kapal-kapal Tarsis adalah kapal-kapal dagang yang besar. Sebagai kota pelabuhan, jelas bahwa keberhasilan perdagangan di kota Tirus berkaitan dengan usaha perkapalan. Sihor adalah cabang sungai Nil. Gandum dari daerah di seputar sungai Sihor adalah salah satu produk penting yang diperdagangkan di Sidon dan Tirus. Kota Tirus disebut pernah “menghadiahkan mahkota” (23:8). Tampaknya ungkapan tersebut menunjukkan bahwa para saudagar Tirus yang sukses dihormati seperti seorang pembesar. Sekalipun kota Tirus adalah kota berkubu, yaitu kota yang pertahanannya kuat, penduduk kota Tirus tidak senang berperang. Mereka lebih mengutamakan usaha perdagangan daripada perluasan wilayah, bahkan mereka cenderung bersikap bersahabat dengan daerah atau bangsa lain, termasuk dengan Israel. Sayangnya, kesuksesan dalam perdagangan itu disertai cara dagang yang curang dan diikuti oleh kehidupan yang amoral.

Bila bangsa Asyur dan bangsa Babel menjadi sombong karena mereka berkuasa secara militer, penduduk kota Tirus dan Sidon menjadi sombong karena mereka berkuasa secara ekonomi. Kesombongan membuat mereka tidak lepas dari hukuman Allah. Kehancuran Tirus yang dinubuatkan dalam pasal ini jelas mempengaruhi bangsa-bangsa atau daerah-daerah yang berdagang dengan mereka. Kehancuran kota Tirus berlangsung selama 70 tahun (23:15-17). Akan tetapi, realisasi nubuat itu tidak dicatat dalam Alkitab sehingga kita tidak bisa memahami secara jelas. Bagi kita saat ini, kisah penghukuman Allah terhadap Tirus merupakan peringatan keras agar kita tidak menjadi sombong saat meraih kesuksesan. Kita pun juga harus senantiasa waspada agar tidak mengusahakan kesuksesan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Bila kita mencapai kesuksesan pun, kesuksesan itu seharusnya kita abdikan untuk kemuliaan Allah. Manakah yang lebih Anda utamakan: Melaksanakan kehendak Allah atau mencari kemuliaan bagi diri Anda sendiri? [P]

22 NOV

MINGGU

Memeriksa Diri Saat Terjadi Bencana

Yesaya 24

Saat membaca nubuat dalam Alkitab, sadarilah bahwa satu nubuat bisa digenapi dalam lebih dari satu peristiwa. Selain itu, realisasi atau penganan suatu nubuat baru bisa dipastikan setelah nubuat itu digenapi. Perhatikanlah sasaran suatu nubuat. Di Yesaya 13-23, nubuat penghakiman ditujukan pada bangsa-bangsa tertentu secara spesifik. Akan tetapi, nubuat di pasal 24-27 ditujukan kepada banyak bangsa, bukan hanya kepada bangsa tertentu saja. Selain itu, nubuatan para nabi pada umumnya bukan hanya berisi berita penghukuman, tetapi juga berisi berita anugerah Tuhan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, 24:1-12, 16b-22 adalah berita penghukuman terhadap rakyat yang hidup dalam dosa (perhatikan 24:5). Akan tetapi, 24:13-16a, 23 adalah penghiburan dan sekaligus pujian terhadap keadilan serta kemuliaan Allah. Pada masa lampau, hukuman terhadap bangsa-bangsa yang berdosa itu dijatuhkan Tuhan antara lain melalui tangan bangsa Asyur dan bangsa Babel. Akan tetapi, bisa saja ada penganan yang lain pada masa selanjutnya. Merupakan sesuatu yang bersifat umum bila Tuhan menghukum dosa dan memberikan anugerah kepada mereka yang mau bertobat.

Apakah pandemi Covid-19 yang kita alami saat ini adalah bagian dari hukuman Allah? Bila kita mengingat bahwa dosa semakin merajalela di seluruh dunia dan terus-menerus berkembang sehingga menjadi makin beragam, makin aneh, dan makin keji, sedangkan umat Tuhan cenderung asyik dengan hal-hal yang menyenangkan diri sendiri serta mengabaikan tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan, bisa saja kita memandang pandemi ini sebagai teguran Allah agar kita kembali memperhatikan dan melaksanakan kehendak Allah atas kehidupan kita. Bila kita memperhatikan sejarah bangsa Israel, kita akan menyaksikan kenyataan yang menyedihkan, yaitu bahwa mereka tidak peka saat merespons hukuman Allah. Allah berulang kali menjatuhkan hukuman untuk menyadarkan mereka, tetapi bangsa Israel terus bersikap keras kepala dan berulang-ulang jatuh ke dalam dosa. Kita tidak perlu memastikan apakah pandemi ini merupakan hukuman Allah atau bukan. Akan tetapi, adalah sangat bijaksana bila kita senantiasa memeriksa cara hidup kita untuk kita sesuaikan dengan kehendak Allah. Apakah Anda sungguh-sungguh telah berusaha hidup menjauhi dosa? Apakah hidup Anda telah sesuai dengan kehendak Allah? [P]

23 NOV**SENIN**

Merrespons Rancangan Allah

Yesaya 25

Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa pujian dan ucapan syukur dalam bacaan Alkitab hari ini diberikan sesudah penyampaian nubuat penghakiman terhadap bangsa-bangsa, termasuk penghukuman terhadap bangsa Asyur dan bangsa Babel yang dipakai Allah untuk menghukum umat Allah. Walaupun sebagian nubuat tersebut masih belum digenapi sampai saat Nabi Yesaya wafat, beliau meyakini bahwa rancangan Allah itu pasti terwujud karena Allah setia pada janji-Nya (25:1-2). Kita tidak mengerti jelas realisasi “bangsa yang kuat” dan kota bangsa-bangsa yang gagah” dalam 25:3. Mungkin hal ini berkaitan dengan realisasi nubuat bahwa Yerusalem akan menjadi pusat bagi bangsa-bangsa (2:2-5; bandingkan dengan 25:6-8). Sekalipun demikian, keyakinan bahwa rancangan Allah pasti terlaksana itulah yang membuat kita bisa meyakini bahwa Allah adalah tempat pengungsian dan tempat perlindungan bagi kita yang berlindung kepada-Nya. Perlu diperhatikan pula bahwa yang sangat ditentang Tuhan dari mereka yang memusuhi umat Tuhan adalah sikap sombong yang diwakili oleh sikap bangsa Moab yang selalu berusaha menjatuhkan umat Tuhan (25:4-5, 10-12).

Memercayai kepastian janji Allah adalah satu-satunya cara yang akan membuat kita bisa senantiasa memuji Allah dan bersyukur atas apa pun yang terjadi atas hidup kita. Bila kita hanya memperhatikan masa kini dan melupakan karya Allah di masa lampau serta tidak meyakini janji Allah untuk masa depan, kita akan sulit untuk selalu memuliakan Allah dan bersyukur atas apa yang terjadi dalam hidup kita. Ingatlah akan karya Allah dalam hidup kita di masa lalu agar kita bisa meyakini bahwa Allah itu baik dan rancangan-Nya tidak pernah salah. Yakinilah bahwa Allah itu memiliki rancangan yang baik bagi masa depan kita, sehingga kita bisa bersyukur atas apa pun yang la izinkan terjadi dalam hidup kita. Sampai saat ini, masih banyak orang Kristen yang mengalami diskriminasi dan penganiayaan. Kondisi semacam itu seharusnya tidak membuat kita protes atau menyalahkan Tuhan, tetapi membuat kita bersandar kepada-Nya dan berharap kepada penggenapan janji-janji-Nya. Apakah Anda selalu bersyukur atas segala sesuatu yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup Anda? Apakah Anda meyakini bahwa Allah selalu memiliki maksud baik, termasuk melalui pandemi Covid-19 yang sedang kita alami saat ini? [P]

Memercayai Allah adalah salah satu tuntutan Allah yang terpenting. Dalam sejarah bangsa Israel, jelas bahwa Allah menuntut agar umat-Nya memercayai Dia dan tidak mencari perlindungan pada bangsa lain. Allah cemburu, bahkan murka, bila umat-Nya menyembah ilah lain. Kita harus meyakini bahwa kita akan aman bila kita berlindung kepada-Nya. Bagi umat Tuhan pada masa Perjanjian Lama, keselamatan yang dijanjikan Tuhan masih tampak samar-samar. Mereka terutama hanya bisa memahami keselamatan secara fisik berupa keamanan dari serangan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, keselamatan sering dipandang sebagai tembok dan benteng (26:1) atau gunung batu (26:4) yang melindungi saat terjadi peperangan. Bagi kita saat ini, sangat jelas bahwa keselamatan yang disediakan Allah itu terutama menyangkut keselamatan jiwa. Bila umat Allah dalam Perjanjian Lama hanya melihat keselamatan dalam aspek masa kini, kita meyakini aspek masa kini maupun masa depan. Kita meyakini bahwa Allah memelihara, menjaga, dan mencukupi kebutuhan kita pada masa kini, tetapi kita juga meyakini bahwa Allah sudah memberikan hidup kekal—yaitu kehidupan yang tidak dibatasi oleh kematian tubuh—bagi setiap orang yang mau bertobat melalui kesediaan meninggalkan dosa dan memercayai penebusan oleh Yesus Kristus.

Di satu sisi, umat Tuhan yang memercayai Allah akan memiliki damai sejahtera dalam hati (26:3, 12). Damai sejahtera ini muncul karena kita tidak merasa takut saat menghadapi orang-orang yang berniat jahat terhadap diri kita. Damai sejahtera ini juga muncul karena kita meyakini bahwa Tuhan akan menghakimi dan menghukum orang yang jahat dan yang berlaku curang terhadap diri kita (26:5-11, 21). Di sisi lain, sejarah bangsa Israel memperlihatkan bahwa saat kita memercayai Allah, Allah pasti melindungi dan memelihara kita, sehingga kita bisa merasa aman dan tidak perlu merasa kuatir. Marilah kita memeriksa diri kita masing-masing: Apakah selama ini, Anda sungguh-sungguh memercayai Allah? Saat Anda merasa kuatir ketika mendengar berita tentang terjadinya tindak kejahatan, bencana alam, wabah penyakit, dan sebagainya, apakah Anda mencari Allah untuk memohon perlindungan? Saat penghasilan Anda terasa tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup Anda, apakah Anda mencari pertolongan Allah? [P]

Allah telah menetapkan saat penghukuman bagi bangsa-bangsa yang menjadi musuh umat Allah, yang digambarkan sebagai Lewiatan (27:1), yaitu monster laut yang berbahaya dan mengerikan. Bangsa-bangsa yang menjadi musuh utama umat Allah adalah bangsa Mesir, Asyur, dan Babel. Walaupun bangsa-bangsa itu telah dipakai sebagai alat untuk menghukum umat Allah yang telah berulang-ulang jatuh ke dalam dosa, perlu diingat bahwa penghukuman itu dimaksudkan untuk mendidik atau memurnikan iman umat Allah, bukan menghancurkan atau memusnahkan. Penderitaan umat Allah yang memuncak dalam pembuangan hanya bersifat sementara. Sesudah pemurnian itu selesai, Allah akan memulihkan keadaan umat-Nya. Tindakan musuh-musuh umat Allah yang berlebihan dalam melaksanakan penghukuman pada gilirannya akan mendatangkan hukuman Allah terhadap diri mereka sendiri. Allah hendak membentuk umat-Nya menjadi kebun anggur yang elok (27:2). Pembakaran putri malu dan rumput (27:4) merupakan gambaran bahwa bangsa-bangsa yang menyestakan umat Allah akan menerima hukuman. Allah memiliki rancangan yang akan menghasilkan damai sejahtera bagi umat-Nya, bukan rancangan yang mendatangkan kecelakaan (27:10; bandingkan dengan Yeremia 29:11). Allah akan mengampuni serta memulihkan keadaan umat-Nya (27:9). Walaupun Alkitab hanya mencatat kembalinya bangsa Yehuda atau Israel Selatan dari pembuangan di Babel, bangsa Israel Utara yang telah tercerai berai juga akan kembali (27:13), walaupun kita tidak mengerti waktu realisasi yang persis dari pemulihan ini. Salah satu wujud pemulihan yang bisa kita ketahui adalah saat kembalinya bangsa Israel dari seluruh dunia untuk mendirikan negara Israel pada tahun 1948.

Rancangan hukuman Allah selalu harus dipandang sebagai satu kesatuan dengan rancangan pemulihan. Bagi umat Allah, hukuman Allah selalu bersifat membangun atau mendidik. Umat Allah pada masa kini pun harus memandang semua masalah yang Allah izinkan terjadi dalam hidup kita sebagai usaha mendidik yang mendatangkan kebaikan bila kita respons secara tepat. Memprotes Allah saat menghadapi masalah adalah ciri ketidakdewasaan secara rohani. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk selalu berusaha menemukan maksud baik Allah melalui semua masalah atau penderitaan yang Anda alami? [P]

26 NOV**KAMIS**

Hanya Allah yang Sanggup Menolong

Yesaya 28

Efraim adalah salah satu suku yang paling menonjol di Israel Utara, sehingga penyebutan Efraim bisa dianggap mewakili Kerajaan Israel Utara. Menjelang keruntuhan Kerajaan Israel Utara, kehidupan mereka cukup makmur sehingga banyak di antara rakyat yang merupakan pemabuk (28:1). Yang membuat kondisi menjadi makin buruk, para pemimpin rohani—yaitu imam dan nabi—juga ikut mabuk. Kemabukan mereka sedemikian parah sehingga mereka sampai muntah di meja, sehingga meja tempat mereka berpesta menjadi kotor. Kondisi semacam itu membuat rakyat di Kerajaan Israel Utara hidup dalam dosa. Mereka mengabaikan peringatan Allah melalui para nabi yang la utus. Akhirnya, Allah menjatuhkan hukuman melalui bangsa Asyur yang disebut sebagai “orang yang berlogat ganjil” dan “orang yang berbahasa asing” (28:7-13). Bangsa Asyur yang kejam itu meruntuhkan Kerajaan Israel Utara. Rakyat Kerajaan Israel Utara ditawan dan dibawa ke Asyur. Sebaliknya, bangsa-bangsa lain yang ditawan bangsa Asyur dibawa ke Israel Utara. Dengan demikian, bangsa-bangsa yang ditaklukkan oleh bangsa Asyur tidak bisa membangun kembali daerah asalnya sendiri. Kerajaan Israel Utara runtuh saat yang menjadi raja di Kerajaan Yehuda adalah Raja Hizkia. Berbeda dengan ayahnya—yaitu Raja Ahas—yang takluk secara total kepada Kerajaan Asyur, Raja Hizkia memberontak terhadap Kerajaan Asyur. Setelah tentara Asyur menyerang kota-kota di Yehuda, Raja Hizkia akhirnya takluk dan membayar upeti kepada Kerajaan Asyur, tetapi dia takluk dengan setengah hati. Diam-diam dia menjalin koalisi dengan Kerajaan Mesir. Koalisi dengan bangsa Mesir ini seperti mengikat perjanjian dengan maut (28:15). Raja Asyur murka sehingga tentara Asyur kembali datang menyerang, bahkan kali ini berniat merebut kota Yerusalem. Bangsa Mesir tidak berani menghadapi tentara Asyur, sehingga posisi Raja Hizkia terjepit. Dalam keadaan terjepit inilah, Raja Hizkia baru mencari pertolongan Tuhan dengan segenap hati.

Sebagai anggota umat Allah pada masa kini, seharusnya kita sadar bahwa kita ini lemah. Tantangan yang kita hadapi—termasuk ancaman Covid-19—tak mungkin bisa kita hadapi dengan kekuatan sendiri. Mengharapkan pertolongan manusia—bukan pertolongan Allah—adalah perbuatan bodoh! Saat menghadapi masalah, apakah Anda mencari pertolongan Allah? [P]

Arti sebutan “Ariel” tidak jelas. Kata itu bisa berarti “perapian” (29:2) atau “singa dari Allah”. Tampaknya, arti kedua tidak cocok dalam konteks bacaan Alkitab hari ini. Dalam Yesaya 29, kata “Ariel” menunjuk kepada kota tempat tinggal Raja Daud (29:1), yaitu kota Yerusalem. Kata “perapian” menunjuk kepada mezbah korban bakaran di pelataran Bait Suci. Seruan “Celakalah” menunjukkan bahwa kota Yerusalem akan dihukum Tuhan. Pada zaman Raja Hizkia, Yerusalem akan mengalami kelaparan saat dikepung oleh tentara Asyur (bandingkan dengan 29:3). Akan tetapi, setelah Raja Hizkia merendahkan diri, Tuhan bertindak menolong dan membuat pasukan Asyur melarikan diri. Datangnya pertolongan Tuhan ini berlangsung secara mendadak, cepat—seperti datangnya bencana alam—dan sangat dahsyat. Penggenapan nubuat pengepungan Yerusalem dan pertolongan Tuhan yang luar biasa ini akan kita baca dalam Yesaya 36-37.

Mengapa Tuhan mengizinkan rakyat Kerajaan Yehuda terancam kelaparan saat pasukan Asyur mengepung kota Yerusalem (2 Tawarikh 32:11)? Bukankah saat itu, yang memerintah Kerajaan Yehuda adalah seorang raja yang baik, yaitu Raja Hizkia? Ternyata bahwa walaupun Raja Hizkia adalah seorang raja yang baik, kerohanian rakyat Yehuda sudah telanjur rusak saat pemerintahan Ahas, ayah Raja Hizkia. Menurut penilaian Tuhan, bangsa Yehuda saat itu adalah bangsa yang munafik. Perkataan mereka berbeda dengan isi hati mereka. Ibadah mereka adalah ibadah palsu yang hanya tampak baik dari luar saja, tetapi sebenarnya mereka tidak beribadah dengan segenap hati. Allah menghendaki agar umat-Nya mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. (lihat Matius 22:37).

Marilah kita memeriksa diri kita: Apakah ibadah Anda merupakan ibadah yang berkenan kepada Allah? Apakah Allah sudah menjadi yang terpenting dalam kehidupan Anda? Apakah Anda sudah mengutamakan Allah lebih dari apa pun yang ada di dunia ini, termasuk lebih utama daripada kepentingan Anda sendiri? Apakah Anda rela memberi waktu untuk tetap setia beribadah, sekalipun tidak ada seorang pun yang melihat apa yang Anda lakukan di masa pandemi ini? Apakah kasih Anda kepada Allah telah terpancar dalam sikap Anda terhadap orang-orang yang berada di sekitar diri Anda? [P]

28 NOV**SABTU**

Mengabaikan Allah adalah Kebodohan!

Yesaya 30

Umat Allah seharusnya menyesuaikan rencana dan tindakan mereka dengan rencana dan kehendak Allah. Allah ingin agar umat-Nya bergantung kepada Dia saja, bukan kepada yang lain. Meminta perlindungan kepada Firaun adalah tindakan yang amat memalukan! Allah telah memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir dengan tangan-Nya yang kuat. Sungguh tidak masuk akal bila umat-Nya meminta perlindungan kepada bangsa Mesir! Mereka meremehkan Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Tanah Mesir! Itulah sebabnya, Tuhan berfirman, "Celakalah anak-anak pemberontak, ..., yang melaksanakan suatu rancangan yang bukan daripada-Ku, yang memasuki suatu persekutuan, yang bukan oleh dorongan Roh-Ku, sehingga dosa mereka bertambah-tambah, yang berangkat ke Mesir dengan tidak meminta keputusan-Ku, untuk berlindung pada Firaun dan untuk berteduh di bawah naungan Mesir." (30:1-2) Pada zaman itu, setiap bangsa beranggapan bahwa kemenangan dalam peperangan berkaitan dengan kehebatan ilah yang mereka sembah. Dengan mengirim utusan ke Mesir meminta bantuan untuk menghadapi serangan bangsa Asyur, secara tidak langsung, mereka mengakui bahwa ilah orang Mesir lebih hebat daripada Allah yang mereka sembah. Mereka telah melupakan sejarah! Kuasa dan pertolongan Allah telah terbukti dalam sejarah Israel. Allah telah melakukan hal-hal besar yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh ilah bangsa-bangsa lain.

Allah Israel adalah Allah yang eksklusif. Dia menuntut agar umat-Nya hanya menyembah Dia saja dan tidak boleh menyembah ilah lain. Kesetiaan kepada Allah akan menghasilkan berkat, tetapi ketidaksetiaan akan mendatangkan hukuman. Mencari bantuan dari bangsa Mesir adalah suatu kebodohan! Bangsa Mesir mau menerima upeti yang diberikan bangsa Israel, tetapi bangsa Mesir tidak mengirim bantuan saat bangsa Asyur hendak menyerbu Yerusalem. Tuhan Allah telah berfirman, "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu." (30:15b). Seharusnya mereka tidak meminta bantuan bangsa Mesir, melainkan mengoreksi diri, bertobat, dan menanti pertolongan Allah! Saat Anda menghadapi masalah, apakah Anda telah membiasakan diri untuk mengoreksi diri dan menanti pertolongan Allah? [P]

29 NOV

Masalah yang Sesungguhnya

MINGGU

Yesaya 31

Keputusan Kerajaan Israel Selatan untuk mengirim utusan ke Mesir guna mencari bantuan dalam menghadapi serangan pasukan Asyur adalah keputusan bodoh karena Mesir tidak sanggup menolong. Bangsa Israel gagal menyadari bahwa masalah yang sesungguhnya bukanlah ancaman bangsa Asyur melainkan hukuman Allah! Asyur adalah alat di tangan Allah untuk menghukum bangsa Israel, terutama rakyat Kerajaan Israel Utara. Masalah yang sesungguhnya bukanlah ancaman bangsa Asyur yang pasukannya sangat kuat, melainkan masalah dosa kepada Allah yang membuat mereka harus menghadapi hukuman Allah. Oleh karena itu, solusi yang disampaikan Allah melalui Nabi Yesaya adalah, "Bertobatlah, hai orang Israel, kepada Dia yang sudah kamu tinggalkan jauh-jauh!" (31:6). Kerajaan Israel Selatan seharusnya tidak mencari bantuan bangsa Mesir, melainkan bertobat dan merendahkan diri di hadapan Allah. Masalah Asyur adalah masalah kecil dalam sudut pandang Allah. Mencari pertolongan kepada bangsa Mesir bukan hanya merupakan perbuatan bodoh, melainkan juga merupakan perbuatan yang memandang rendah Allah. Allah Israel adalah Pelindung bangsa Israel. Oleh karena itu, seharusnya bangsa Israel datang mencari Allah, meninggalkan dosa, dan memohon perlindungan Allah, karena Allah tidak berkenan bila bangsa Asyur menyerang Yerusalem. Allah sendiri yang akan melindungi Yerusalem dari serangan bangsa Asyur.

Sampai hari ini, kebanyakan orang Kristen hanya memperhatikan masalah yang kelihatan oleh mata dan mengabaikan masalah rohani yang tidak kasat mata, apa lagi saat menghadapi masalah besar seperti pandemi Covid-19 yang telah mengubah cara hidup manusia. Kita tidak boleh mengabaikan masalah lahiriah, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa banyak masalah yang kasat mata sebenarnya berakar pada masalah rohani yang tidak kasat mata. Tanyakanlah secara jujur kepada diri Anda sendiri, "Apakah Anda yakin bahwa Allah sanggup mencegah munculnya wabah Covid-19? Apakah Allah sanggup menghentikan penyebaran wabah Covid-19?" Bila Anda yakin akan kesanggupan Allah, seharusnya Anda tidak membiarkan diri Anda dicekam oleh ketakutan tertular, melainkan Anda harus memusatkan pikiran Anda pada apa yang Allah kehendaki untuk Anda lakukan dalam situasi pandemi ini (bandingkan dengan Efesus 2:10). [P]

Pengharapan tentang munculnya seorang raja yang memerintah dengan kebenaran dan diikuti oleh pemimpin-pemimpin di bawahnya yang memimpin dengan adil merupakan pengharapan yang biasa muncul saat negara diperintah oleh seorang raja yang jahat. Pada masa pelayanan Nabi Yesaya, raja Kerajaan Yehuda yang jahat adalah Raja Ahas. Salah satu kejahatannya yang menonjol adalah bahwa dia mempersembahkan anaknya sendiri sebagai korban bakaran karena dia terpengaruh oleh kepercayaan penduduk asli Tanah Kanaan. (2 Raja-raja 16:2-3). Pengganti Raja Ahas—yaitu Raja Hizkia—adalah seorang raja yang baik. Sekalipun demikian, kerusakan moral yang terjadi pada masa pemerintahan Raja Ahas masih meninggalkan pengaruh buruk. Raja Hizkia tidak sanggup mereformasi Kerajaan Yehuda secara total. Ibadah yang tidak tulus dan pengiriman utusan untuk meminta bantuan bangsa Mesir guna menghadapi serangan bangsa Asyur merupakan kelemahan Raja Hizkia yang membuat dia tidak bisa memenuhi syarat untuk menjadi raja yang ideal. Oleh karena itu, kemunculan seorang raja yang memerintah menurut kebenaran lebih tepat bila dikategorikan sebagai Pengharapan Mesianis. Hanya Tuhan Yesus-lah yang berani mengatakan bahwa Dia adalah kebenaran (Yohanes 14:6), sehingga Pemerintahan Mesianis yang menjadi pengharapan dalam kitab Yesaya ini adalah pemerintahan dengan Yesus Kristus sebagai raja.

Peringatan akan datangnya keadaan yang buruk dalam Yesaya 32:9-14 itu menunjuk kepada kondisi di Kerajaan Yehuda saat tentara Asyur menyerang. Walaupun kota Yerusalem tidak bisa direbut oleh tentara Asyur, kota-kota lain di Yehuda—di luar kota Yerusalem—dibuat porak-poranda oleh tentara Asyur. Jelas bahwa kondisi Kerajaan Yehuda saat itu amat berbeda dengan kondisi damai dan tenteram (32:17-18) yang seharusnya menjadi ciri pemerintahan seorang raja yang benar dan adil. Pemerintahan Kristus secara utuh baru berlangsung setelah Kristus datang untuk kedua kali ke dunia ini. Akan tetapi, saat ini, pemerintahan Kristus sudah terselenggara secara pribadi melalui Roh Kudus yang berdiam dalam kehidupan setiap orang percaya. Itulah sebabnya, orang percaya memiliki damai sejahtera yang berbeda dengan apa yang bisa diberikan oleh dunia ini (Yohanes 14:27). Apakah Anda sudah memiliki damai sejahtera itu? [P]

Umat Allah sering salah hitung dalam menilai keadaan! Kesalahan itu disebabkan karena mereka hanya memperhitungkan hal-hal yang kelihatan dan tidak memperhitungkan campur tangan Allah. Mereka menghitung kekuatan diri mereka sendiri dan kekuatan musuh, tetapi tidak mempertimbangkan bahwa ada Allah yang bisa memberi kekuatan dan bisa membuat mereka memenangkan pertempuran. Umat Allah dari Kerajaan Yehuda merasa ketakutan saat menghadapi serbuan tentara Asyur dan mereka merasa sangat kesal terhadap Kerajaan Mesir yang mengingkari janji untuk membantu mereka melawan tentara Asyur (33:7-8). Mereka ketakutan karena mereka tidak memperhitungkan kekuatan Allah! Mereka lupa bahwa dalam sejarah umat Israel, telah nyata bahwa kemenangan mereka dalam peperangan bukan ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi oleh penyertaan Allah.. Sekalipun demikian, sikap bangsa Mesir yang mengingkari janji telah membuat umat Allah dari Kerajaan Yehuda tidak memiliki pilihan lain selain bersandar kepada Allah saja. Hanya setelah umat Allah merasa tak berdaya menghadapi serbuan tentara Asyur dan kemudian bersandar kepada pertolongan Allah saja, barulah Allah bertindak menolong dengan cara yang tidak pernah mereka duga: Malaikat TUHAN membunuh seratus delapan puluh lima ribu orang tentara Asyur, sehingga Sanherib—raja Asyur—kembali ke Niniwe, yaitu ibu kota Kerajaan Asyur, kemudian ia dibunuh oleh anak-anaknya sendiri (2 Raja-raja 19:35-37). Bayang-bayang kekalahan dalam pemikiran umat Yehuda diganti dengan kemenangan yang tak pernah mereka pertimbangkan sebelumnya.

Kondisi umat Allah dari Kerajaan Yehuda yang tidak mempertimbangkan campur tangan Allah menggambarkan kondisi umat Tuhan di sepanjang masa. Saat menghadapi kesulitan atau tantangan, bukankah banyak orang Kristen yang lupa bahwa Allah itu Mahakuasa dan Ia sanggup melakukan hal-hal yang tak pernah terlintas dalam pikiran kita. Kadang-kadang, Allah sengaja membiarkan kita berada dalam situasi terjepit untuk memaksa kita bersandar penuh kepada-Nya. Saat Anda menghadapi masalah yang Anda pikir merupakan jalan buntu, apakah Anda berani untuk tetap mengharapkan pertolongan Tuhan dengan keyakinan bahwa Allah sanggup menolong dengan cara yang di luar dugaan Anda? [P]

Penghukuman terhadap bangsa Edom (34:5) merupakan lambang atau perwakilan bagi bangsa-bangsa yang akan menerima hukuman karena berusaha menggagalkan atau melawan rencana Allah terhadap umat-Nya. Penghukuman ini terwujud saat bangsa Asyur—yang disusul oleh bangsa Babel—melakukan penghancuran terhadap bangsa Israel dan bangsa-bangsa di sekitarnya. Penghukuman ini juga menunjuk kepada penghukuman di akhir zaman. Perlu diingat bahwa bangsa Edom adalah keturunan Esau, sedangkan bangsa Israel adalah keturunan Yakub. Esau dan Yakub adalah saudara kembar. Akan tetapi, mereka sudah saling bertolak-tolakan sejak masih dalam kandungan (Kejadian 25:22). Waktu Yakub—secara licik—berhasil mewarisi berkat sebagai anak sulung yang sebenarnya hendak diberikan oleh Ishak—ayah mereka—kepada Esau, Esau menjadi amat membenci Yakub, bahkan ia merencanakan untuk membunuh Yakub setelah orang tua mereka meninggal, sehingga akhirnya Yakub menuruti saran ibunya untuk melarikan diri ke Padan-Aram (Kejadian 27-28). Walaupun pada akhirnya, Esau melupakan peristiwa itu dan memaafkan kecurangan Yakub (Kejadian 33), sejarah Israel memperlihatkan berlangsungnya permusuhan yang terus-menerus antara bangsa Edom dan bangsa Israel.

Walaupun Allah tampaknya seperti bersikap mendiamkan saja bangsa-bangsa lain menindas umat-Nya—penindasan itu merupakan bagian dari rencana Allah untuk mendidik umat Israel—sebenarnya Allah telah menyiapkan hukuman bagi bangsa-bangsa lain yang tindakannya sering berlebihan. Pada masa kini, Allah sering seperti mendiamkan saja berlangsungnya penindasan terhadap orang-orang Kristen yang terjadi di berbagai tempat di seluruh dunia. Demikian pula, Allah seperti diam saja saat umat Kristen—sama seperti orang-orang lain—terancam oleh wabah Covid-19. Sebenarnya Allah bukan tidak peduli, tetapi Allah sering memakai hal-hal buruk yang terjadi terhadap umat-Nya untuk diubah menjadi kebaikan. Di satu sisi, Allah memiliki rencana mendidik umat-Nya melalui berbagai cara yang tidak selalu mudah kita pahami. Di sisi lain, orang-orang yang melakukan tindakan jahat terhadap umat Allah tidak mungkin bisa lari dari hukuman Allah. Janganlah kita sendiri memikirkan cara untuk membalas orang yang berlaku jahat terhadap diri kita karena yang berhak membalas hanya Allah saja (Roma 12:19). [P]

Berita penghukuman terhadap bangsa-bangsa yang memusuhi umat Allah (Yesaya 34) diikuti berita penghiburan atau pemulihan bagi umat Allah (pasal 35). Sejak masa kepemimpinan para hakim Israel, sudah terlihat pola berulang, “umat Israel berdosa—Allah menghukum melalui bangsa kafir yang datang menindas—pertobatan umat Allah—pembebasan dari penindasan”. Pada masa awal pemerintahan Raja Hizkia, dosa membuat Allah membiarkan umat-Nya ditindas oleh bangsa Asyur. Setelah Raja Hizkia sungguh-sungguh berserah kepada Allah, Allah membebaskan umat-Nya dari penindasan bangsa Asyur, sehingga bangsa Yehuda mengalami kemakmuran pada masa akhir pemerintahan Raja Hizkia. Kemudian, Kerajaan Yehuda diruntuhkan oleh tentara Babel. Pemulihan terjadi saat rakyat Kerajaan Yehuda yang dibuang ke Babel kembali ke Yerusalem, yaitu setelah Babel ditaklukkan Kerajaan Media-Persia. Akan tetapi, uraian tentang pemulihan dalam 35:5-6, yaitu “orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. ... Orang lumpuh akan melompat ... Orang bisu akan bersorak-sorai, ...” menunjuk ke masa depan, yaitu saat kedatangan Tuhan Yesus yang pertama (bandingkan dengan Matius 11:5), dan berlanjut menuju saat penggenapan total di akhir zaman, yaitu saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kali. Saat kedatangan Tuhan Yesus pertama kali, tanda-tanda pemulihan tampak melalui berbagai mujizat yang dikerjakan Tuhan Yesus. Setelah Tuhan Yesus naik ke surga, Dia mengirimkan Roh Kudus untuk mengerjakan pembaruan dalam hidup orang percaya, yang membuat orang percaya bisa memancarkan buah-buah Roh—bagaikan mata air di padang gurun—dan bisa hidup dalam kekudusan (Yesaya 35:6-9). Pemulihan memuncak saat Tuhan Yesus datang kedua kali. Sukacita saat bangsa Yehuda kembali dari pembuangan di Babel hanyalah gambaran dari sukacita kekal saat Kristus datang kedua kali (35:10).

Kedatangan Kristus—baik yang pertama kali maupun yang kedua kali—bukan hanya ditujukan bagi orang Yahudi, melainkan bagi semua orang yang percaya kepada Kristus. Semua orang telah berdosa sehingga semua orang memerlukan penebusan dosa yang tersedia melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Apakah Anda sadar bahwa Anda juga memerlukan penebusan dosa? Apakah Anda juga menantikan pemulihan total yang terjadi saat Kristus datang kedua kali? [P]

04 DES Jangan Menantang TUHAN!

JUMAT

Yesaya 36

Pada zaman Raja Hizkia, Kerajaan Asyur merupakan negara adidaya (*super power*). Daerah yang berhasil mereka taklukkan sangat luas menurut ukuran zaman itu. Keberhasilan itu membuat mereka menjadi sombong. Mereka sangat yakin bahwa tidak ada negeri yang tidak bisa mereka taklukkan. Pada zaman itu, kemenangan suatu bangsa dalam peperangan dianggap sebagai kemenangan ilah yang mereka sembah. Mereka telah berhasil menaklukkan Samaria, yaitu ibu kota Kerajaan Israel Utara (36:19). Kemenangan itu membangkitkan keyakinan bahwa mereka pasti bisa menaklukkan Yerusalem, yaitu ibu kota Kerajaan Yehuda. Dengan sembrono, utusan Sanherib—raja Asyur—berkata, “Siapakah di antara semua allah negeri-negeri ini yang telah melepaskan negeri mereka dari tanganku, sehingga TUHAN sanggup melepaskan Yerusalem dari tanganku?” (36:20). Pernyataan ini merupakan suatu kesalahan besar! Bangsa Asyur tidak sadar bahwa Allah membiarkan mereka menaklukkan Samaria karena Allah hendak menghukum bangsa Israel di Kerajaan Israel Utara yang sudah meninggalkan Tuhan, Allah Israel. Penghinaan terhadap Yehuda berarti bahwa mereka menantang Tuhan Allah Israel, dan tindakan itu merupakan tindakan bodoh!

Sikap menantang TUHAN adalah sikap yang bisa kita temui di sepanjang masa, bahkan sampai masa kini, di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, sikap menantang TUHAN amat jelas terlihat saat ada aksi anarkis, termasuk saat ada demo anarkis. Dari dahulu, sangat jelas terlihat dalam Perjanjian Lama, bahwa hukuman Tuhan umumnya tidak langsung dijatuhkan, tetapi melalui suatu proses. Tuhan selalu memberi kesempatan kepada manusia berdosa untuk bertobat. Perjanjian Baru juga mengatakan hal yang sama, “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” (2 Petrus 3:9). Akan tetapi, perlu selalu diingat bahwa kesempatan yang diberikan Tuhan itu terbatas. Bila kesempatan tidak dimanfaatkan, hukuman terhadap para penentang TUHAN akan dijatuhkan. Apakah Anda pernah menjadi penentang Tuhan? Apakah Anda telah merendahkan diri di hadapan Tuhan, bertobat, dan memperoleh pengampunan yang tersedia di dalam Yesus Kristus? [P]

Setelah mendengar penghinaan yang dilakukan oleh utusan Sanherib (Yesaya 36), Raja Hizkia mengoyakkan pakaiannya dan mengenakan kain kabung untuk mengungkapkan rasa dukacitanya. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Nabi Yesaya mengirim pesan kepada Raja Hizkia, "... Beginilah firman TUHAN: Janganlah engkau takut terhadap perkataan yang kaudengar yang telah diucapkan oleh budak-budak raja Asyur untuk menghujat Aku. Sesungguhnya, Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya, sehingga ia mendengar suatu kabar dan pulang ke negerinya; Aku akan membuat dia mati rebah oleh pedang di negerinya sendiri." (37:6b-7).

Sikap Raja Hizkia saat menghadapi ancaman serangan tentara Asyur sama seperti sikap banyak orang Kristen: Sebelum kepepet, dia mencoba mencari bantuan bangsa Mesir. Setelah tahu bahwa tidak ada bantuan yang bisa diharapkan, barulah dia mencari pertolongan Tuhan. Syukurlah bahwa Tuhan itu Maha Pemurah. Walaupun Raja Hizkia pernah bertindak keliru dengan mencari bantuan Mesir, bahkan dia pernah memberikan perak dan emas yang ada di Bait Suci untuk menyogok Raja Asyur agar tidak menyerang Yehuda (2 Raja-raja 18:15-16), Tuhan tidak memperhitungkan kesalahan Raja Hizkia, melainkan Ia tetap bersedia memberi pertolongan kepada Raja Hizkia dan penduduk Yerusalem. Saat Sanherib, Raja Asyur, mengirim utusan untuk menghina Raja Hizkia (Yesaya 37:10-13), Raja Hizkia melaporkan surat penghinaan itu kepada Tuhan dan memohon pertolongan (37:14-20). Sebagai respons, Tuhan berjanji untuk melindungi kota Yerusalem dan menghukum bangsa Asyur (37:21-35), bahkan Malaikat Tuhan membunuh 185 ribu orang di perkemahan tentara Asyur (37:36), lalu selanjutnya Raja Sanherib dibunuh oleh anak-anaknya sendiri (37:38).

Walaupun Allah membenci dosa, Allah bersedia mengampuni orang berdosa yang mau bertobat dan datang kepada-Nya. Allah tidak memperhitungkan besarnya dosa yang pernah kita lakukan, tetapi Allah mempertimbangkan kesungguhan pertobatan kita. Bila Anda merasa bahwa diri Anda telah berdosa besar kepada Tuhan, tak perlu ragu-ragu untuk datang kepada Tuhan, mengakui segala dosa yang Anda lakukan, dan memohon pengampunan yang telah tersedia melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib. [P]

Apakah penyakit itu berasal dari Tuhan? Jawaban pertanyaan tersebut tidak sederhana. Dalam Kejadian 1, saat Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya, semua ciptaan Allah itu diciptakan dalam keadaan baik. Saat itu, penyakit tidak ada. Akan tetapi, dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa telah mencemari dunia dan membuat bumi terus mengalami kemerosotan sampai sekarang. Penderitaan—termasuk penyakit—mulai muncul! Akan tetapi, ada berbagai hal yang bisa menjadi penyebab munculnya penyakit. Penyakit bisa disebabkan oleh penyebab dari luar, seperti karena bakteri atau virus, tetapi bisa pula disebabkan karena cara hidup yang salah, atau sebagai hukuman Tuhan. Mengenai Raja Hizkia yang sakit sampai hampir mati (38:1), kita tidak mengerti jelas apa yang menyebabkan ia sakit. Saat Nabi Yesaya menyampaikan pesan firman Tuhan yang menyebutkan bahwa Raja Hizkia tidak akan sembuh dan akan mati, Raja Hizkia tidak marah kepada Tuhan, tetapi ia berdoa merendahkan diri serta memohon belas kasihan Tuhan.. Melalui mulut Nabi Yesaya pula, Tuhan memberi tahu bahwa usia Raja Hizkia diperpanjang 15 tahun.

Pengalaman Raja Hizkia merupakan pengalaman khusus. Pada umumnya, kita semua tidak mengerti berapa lama lagi kita akan hidup Yang bisa kita ketahui secara pasti adalah bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menghindari dari datangnya kematian. Pada umumnya, dengan berolah raga secara teratur, memakan makanan yang bergizi, dan cukup istirahat akan membuat tubuh kita menjadi lebih sehat. Akan tetapi, kesehatan tidak selalu bisa menjamin bahwa seseorang pasti berumur panjang. Tidak ada seorang pun yang bisa menghindari dari datangnya kematian. Akhirnya, kita semua pasti mati, dan sesudah itu, kita akan menghadapi penghakiman Allah (Ibrani 9:27). Orang yang sudah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus tak perlu kuatir menghadapi penghakiman itu karena kita memiliki janji, “Barangsiapa percaya kepada -Nya, ia tidak akan dihukum.” (Yohanes 3:18a). Saat Anda sakit, apakah Anda pernah meniru Raja Hizkia, yaitu berdoa merendahkan diri serta memohon belas kasihan Tuhan?. Apakah Anda berani menghadapi kematian dan penghukuman Allah? Bila Anda merasa takut menghadapi kematian dan penghukuman Allah, Anda harus segera datang kepada Tuhan Yesus untuk menerima jaminan pengampunan dosa! [P]

Hizkia adalah raja yang beriman. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa ia selalu memiliki iman yang kuat. Ada kalanya imannya merosot, yaitu saat ia merasa ketakutan terhadap ancaman tentara Asyur, lalu ia mencari solusi alternatif, bukan mencari pertolongan TUHAN. Syukurlah bahwa saat ia menghadapi jalan buntu, dia selalu mencari Tuhan, dan akhirnya mengalami pertolongan Tuhan. Sayangnya, iman Raja Hizkia tidak stabil. Dia bisa merendahkan diri di hadapan Allah pada waktu terdesak, tetapi dia tidak selalu rendah hati. Sesudah Tuhan menyembuhkan dia dari penyakit yang bisa membawa pada kematian pun, dia masih bisa tergoda untuk menyombongkan dirinya dengan cara memamerkan kekayaannya (39:2). Dia tidak sadar bahwa kesombongan merupakan salah satu dosa yang paling dibenci Tuhan. Akibatnya, Tuhan mengumumkan rencana penghukuman yang hendak Dia jatuhkan kepada Kerajaan Yehuda (39:5-7). Saat mendengar pengumuman tersebut, jelas tampak keegoisan Raja Hizkia (39:8). Seharusnya dia memimpin seluruh rakyatnya untuk berkabung dan merendahkan diri di hadapan Tuhan guna memohon pengampunan!

Tokoh-tokoh iman dalam Alkitab dan dalam sejarah gereja pun mengalami pergumulan untuk mempertahankan iman. Tak ada seorang pun—kecuali Yesus Kristus—yang tidak pernah jatuh dalam dosa. Kejatuhan dua manusia pertama—yaitu Adam dan Hawa—ke dalam dosa membuat setiap orang dilahirkan dengan kecenderungan berbuat dosa. Kita memerlukan pertolongan Roh Kudus agar kita bisa bertahan terhadap godaan untuk melakukan dosa. Pada zaman ini, kita masih bisa mendengar berbagai berita tentang para pengkhotbah populer yang jatuh dalam dosa perselingkuhan. Kita perlu sadar bahwa iman kita akan terus-menerus menghadapi ujian iman sampai akhir hidup kita. Sungguh tragis bila kita melihat orang-orang yang memperjuangkan iman pada masa muda, tetapi kehilangan iman pada masa tua. Salah satu sarana yang akan menolong kita untuk bertahan dalam iman adalah dengan tetap berada dalam komunitas orang beriman yang akan mengingatkan dan mendoakan kita saat kita hampir kehilangan iman. Periksalah diri Anda: Apakah Anda masih tetap beriman teguh pada masa kini, saat kita tidak bisa berinteraksi secara tatap muka dengan saudara-saudara seiman? Mari kita memohon pertolongan Roh Kudus! [P]

Cukup banyak orang yang meyakini bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Walaupun solusi tidak selalu bisa ditemukan, semua orang pasti berusaha mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Ada berbagai cara yang biasa dipakai untuk memperoleh solusi. Dalam Alkitab, ada kisah Yakub yang *menyusun strategi* saat hendak menemui Esau (Kejadian 33); kisah Yerobeam yang *memanfaatkan situasi* buruk—rakyat merasa tertekan di bawah pemerintahan Raja Rehabeam—untuk mencari simpati dan dukungan rakyat, sehingga ia dipilih menjadi raja Kerajaan Israel Utara (1 Raja-raja 12); serta kisah Raja Saul yang *meminta petunjuk arwah* saat merasa kebingungan (1 Samuel 28). Pada masa kini, banyak negara *melakukan penelitian* untuk menemukan vaksin sebagai solusi melawan pandemi. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca bahwa Daud *datang kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya*. Sebagai seorang raja, Daud juga menyusun strategi, mengadakan penelitian, dan memanfaatkan situasi yang menguntungkan, tetapi ia tahu bahwa yang terpenting adalah datang kepada Allah dan memohon Allah bertindak membelanya. Akan muncul keyakinan yang menentramkan bila langkah pertama yang kita ambil untuk menemukan solusi adalah datang kepada Allah yang hendak mengajar kita melalui masalah yang ia izinkan terjadi dalam hidup kita.

Perhatikanlah bahwa Daud mencari Tuhan karena dorongan Roh Kudus, dan karena ia mengenal Tuhan. Daud bukan hanya sekadar tahu tentang TUHAN, tetapi ia yakin (31:15) bahwa TUHAN tidak pernah bersikap acuh tak acuh. TUHAN itu mendengar (31:3, 23), bertindak: melindungi dan meluputkan (31:2-6), serta mengasihi orang-orang yang mengandalkan Dia (31:8-22). Daud memiliki pemahaman yang kokoh akan karakter Allah dan pemahaman itu sangat mempengaruhi setiap keputusan yang ia ambil dalam hidupnya. Seperti Daud, marilah kita datang kepada Tuhan dan mengandalkan Dia! Marilah kita bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan!

Mazmur yang kita baca ini tidak menjelaskan apakah Daud sudah mendapatkan solusi atas masalah yang sedang ia hadapi atau belum. Yang pasti, kondisi yang ia hadapi tidak membuat Daud kehilangan rasa percaya kepada Tuhan, sehingga ia mengajak pembaca mazmurnya untuk mengasihi dan terus berharap kepada TUHAN. [MN]

Apakah penyakit berkaitan dengan dosa? Tidak selalu! Dalam beberapa peristiwa penyembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus, jelas dicatat bahwa ada kalanya masalah pada tubuh terkait erat dengan dosa. Kepada orang lumpuh dalam Markus 2:5, Tuhan Yesus berkata, "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" Akan tetapi, dalam Yohanes 9:2-3, Tuhan Yesus dengan jelas mengatakan bahwa orang yang buta sejak lahir bukan buta karena dosa.

Walaupun hidupnya berkenan di hati Tuhan (1 Samuel 13:14; Kisah Para Rasul 13:22), Daud merasa bahwa tangan Tuhan sangat menekan dia sehingga tubuhnya menjadi sangat lemah (Mazmur 32:4) karena dosa yang telah ia lakukan itu (perhatikan konteks ayat itu, yaitu 32:1-5). Sebaliknya, orang fasik kebas (tidak merasakan) bahwa ada sesuatu yang salah saat berbuat dosa (bandingkan dengan 73:3-12). Seandainya orang fasik menderita karena dosa pun (32:10), mungkin mereka tidak sadar bahwa penderitaan itu berkaitan dengan kefasikan mereka.

Seperti Daud, setiap orang percaya pasti mendapat perkenanan Tuhan. Roh Kudus—yang tinggal di hati setiap orang yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya—akan membuat hati kita merasa gelisah saat hendak berbuat dosa. Bersyukurlah untuk rasa sakit—jiwa yang tertekan—yang mendesak kita untuk datang kepada Tuhan dan mendapat kasih karunia pengampunan-Nya (32:5). Alamilah kebahagiaan karena pengampunan itu (32:1-2). Bagaimana mungkin kita tidak merasa berbahagia saat merenungkan pengorbanan Kristus yang membebaskan kita dari kutuk salib yang mengerikan itu?

Jangan menahan diri atau mengeraskan hati berdasarkan pemikiran bahwa kita sanggup menebus kesalahan/dosa dengan berbuat baik atau tindakan memperbaiki diri seperti membayar ganti rugi, memberi pelayanan ekstra, menambah jumlah persembahan, dan sebagainya. Sebenarnya, kelegaan yang didasarkan pada usaha sendiri merupakan perasaan yang semu. Jadi, selama Tuhan masih mengundang kita untuk datang ke takhta kasih karunia-Nya, apa untungnya kita berkeras hati di hadapan-Na (32:9, bandingkan dengan Yesaya 55:6-7)? Ada kontras yang jelas antara akibat mengaku dosa (32:1,2,11) dengan akibat menyimpan dosa (32:3-4). Sebagai orang dengan pikiran yang dipimpin Roh Kudus, pilihlah dengan bijak! [MN]

Setiap orang pasti pernah merasa bersukacita. Ada berbagai macam sebab yang membuat seseorang bersukacita, misalnya karena merasa disayangi, diperhatikan, diberi sesuatu, harapan terpenuhi, mendapat promosi, dan sebagainya. Ungkapan rasa sukacita bisa bermacam-macam: Ada yang melompat kegirangan, ada yang *sharing*-kan kepada orang lain, ada yang menggelar pesta syukur, dan sebagainya. Dalam Mazmur 33, jelas bahwa hati pemazmur bersukacita. Ia mengajak pembacanya—orang-orang yang sudah mengenal Tuhan—untuk bersorak-sorai, memuji-muji, bersyukur bersama kepada Tuhan. Ia mengajak mereka mengekspresi-kan sukacita mereka dengan bernyanyi dan bermazmur bagi Tuhan dengan kecapi (33:1-3). Kapan terakhir kali Anda mengekspresikan sukacita kepada Tuhan? Selain bersaksi tentang kebaikan/berkat Tuhan kepada orang lain, jangan lupa mengekspresikan secara langsung kepada Tuhan. Tuhan akan mengangkat jiwa kita seiring dengan pujian yang kita naikkan kepada-Nya.

Berbeda dengan banyak orang yang bersukacita karena mendapat sesuatu, barang atau uang, pemazmur bersukacita karena Tuhan. Mulai ayat 4 yang ditandai dengan kata 'sebab', pemazmur menguraikan alasan mengapa ia begitu bersukacita karena Tuhan, yaitu karena Tuhan menciptakan bumi yang ia tinggali dengan kuasa dan kasih yang hangat. Dengan firman-Nya, Tuhan membuat bumi menjadi tempat yang dapat ditinggali manusia, maka patutlah kita takut—kagum, hormat, dan mengasihi--Tuhan (33:4-9). Kita mungkin tidak menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal kita adalah karya Tuhan melalui tangan manusia. Selain itu, dalam hubungan dengan rencana-Nya terhadap umat manusia, Tuhan berdaulat penuh. Manusia mungkin saja mengatakan bahwa ia punya sumber daya yang cukup untuk memastikan rencananya berjalan (33:16-17) meskipun hal itu melawan dan menentang Tuhan. Akan tetapi, Tuhan memastikan bahwa rencana-Nya-lah yang akan terlaksana (33:10-11). Ingatlah kisah Yusuf! Saudara-saudaranya merencanakan hal jahat kepadanya, tetapi pada akhirnya Yusuf menyimpulkan bahwa Tuhan berdaulat mendatangkan kebaikan melalui rancangan jahat tersebut (Kejadian 50:20). Ingatlah bahwa rencana Tuhan itu selalu baik dan tidak pernah gagal (Roma 8:28). Bersyukurlah dan pujilah nama-Nya karena Tuhan itu baik! [MN]

Pernahkah Anda berpura-pura? Saat sedang bercanda, mungkin kita pura-pura tidur atau pura-pura tidak mendengar, bahkan pura-pura gila untuk menghidupkan suasana. Tidak demikian dengan Daud. Ia sedang menghadapi situasi yang sangat berbahaya. Dalam 1 Samuel 21:12 yang merupakan konteks Mazmur 34, Daud sangat takut karena terancam nyawanya. Ia pasti sudah memikirkan berbagai cara untuk meloloskan diri dari situasi yang sangat berbahaya itu, hingga akhirnya ia memilih cara yang paling tidak lazim, yaitu berpura-pura gila atau tidak waras. Meskipun cara ini berhasil, pertanyaan yang menggelitik adalah apakah Daud tidak merasa gengsi? Apakah cara yang dipilih Daud itu tidak berarti bahwa ia meragukan perlindungan Tuhan?

Saat perasaannya bercampur aduk—merasa takut, kecewa, marah, sedih, sendiri, lemah—Daud tetap bertahan dalam keyakinannya bahwa Tuhan bukan hanya mendampingi dia, tetapi Ia juga akan melindungi dirinya, bahkan akan membebaskan dia dari jurang keputusasaannya. Mazmur 34 adalah refleksi Daud atas bukti kasih setia Tuhan setelah ia melalui pengalaman berpura-pura menjadi orang gila. Jangan pernah berhenti untuk mempertahankan kesetiaan kepada Tuhan barang sesaat pun (bandingkan dengan Ayub 2:9-10), tetapi kuatkan dan teguhkan hati Anda di dalam Tuhan seperti yang Daud lakukan (bandingkan dengan Yosua 1:9).

Dalam kesesakannya, Daud tetap mencari Tuhan (34:5). Ia berseru kepada Tuhan (34:7) dan tetap menjaga kehidupan yang saleh di hadapan Tuhan (34:14-15). Daud meyakini bahwa justru di saat paling gelap dan terpuruk, Tuhan paling dekat dengannya (34:19) serta bermaksud melindungi dan menyelamatkannya (34:20-21). Di saat paling kelam dalam kehidupan orang percaya, di saat orang percaya merasa bahwa Tuhan seperti meninggalkan dirinya, Tuhan justru paling dekat dan ingin menyatakan terang-Nya. Jangan pernah ragukan hal itu! Dengan mata iman yang melihat apa yang tidak kelihatan, yakinilah kebenaran ini! Daud dan jutaan orang saleh sudah membuktikannya, dan melalui mazmurnya yang mengangkat jiwa kita yang sedang lesu dan gelisah karena pandemi saat ini. Daud mengajak kita untuk membuktikan bahwa Tuhan tidak meninggalkan kita. Bersama dengan Daud, marilah kita menunjukan pandangan kita kepada Tuhan! [MN]

Seandainya kepala negara kita adalah presiden yang memercayai Yesus Kristus, apa yang kira-kira akan dia lakukan terhadap lawan-lawan politiknya yang berusaha dengan berbagai cara untuk menjatuhkannya? Ingatlah bahwa ancaman terhadap seorang kepala negara tidak selalu berasal dari negara asing, tetapi juga bisa berasal dari lawan politik yang berusaha merebut kekuasaan. Lawan politik seperti itu mungkin memakai berbagai strategi untuk memancing dan menjerat setiap keputusan dan tindakan sang kepala negara. Kondisi seperti itulah yang tampaknya dihadapi Daud dalam Mazmur ini.

Daud sedang berhadapan dengan orang-orang sebangsanya, bukan dengan bangsa-bangsa asing di sekitar wilayah kerajaannya. Ia tidak mau memakai kekerasan atau kekuatan militer untuk menghadapi bangsanya sendiri. Tidak ada satu pun kalimat atau perkataan Daud yang memperlihatkan tindakan aktif untuk menyerang saudara yang memusuhinya. Ia tidak pernah menyangka bahwa orang-orang yang telah ia perlakukan dengan baik akan membalas kebajikannya dengan perlakuan jahat (35:11-14). Air susu dibalas dengan air tuba! Akhir-akhir ini, kita cukup sering mendengar kisah tentang anak yang melaporkan ayahnya atau ibunya ke polisi karena merasa telah disakiti atau disiksa. Jika korban memiliki cukup daya untuk membalas ketidakadilan yang ia alami, apa yang akan ia lakukan? Walaupun atas nama tali kekeluargaan, acap kali tindakan pembalasan urung dilakukan, rasa sakit hati sulit diobati.

Daud pasti susah hati! Dia tidak sanggup menahan rasa sakit hatinya, sehingga ia meminta Tuhan membelanya. Dengan jujur, Daud meminta Tuhan mengambil tindakan yang perlu terhadap orang-orang yang terus berlaku jahat terhadap dirinya (35:1-8). Sekalipun demikian, Daud selalu menahan diri agar tidak melakukan tindakan yang ia tahu akan ia sesali. Bayangkan bahwa sekelompok orang yang tetap setia mendukung Daud merasa sangat *geregetan* terhadap diamnya Daud. Mereka berulang kali berusaha mempengaruhi—bahkan mendorong—Daud secara terang-terangan agar mengambil tindakan. Akan tetapi, Daud bergeming. Ia hanya mengandalkan Tuhan saja (bandingkan dengan 1 Samuel 26:5-12). Daud melihat ke depan, saat Tuhan bertindak membela dia. Mengandalkan Tuhan adalah pilihan yang tepat! [MN]

Hukuman apa yang paling berat yang pernah Anda bayangkan dalam kehidupan Anda sebagai orang percaya? Apakah di-ekskomunikasi—artinya “dikeluarkan”—dari gereja? Bagi saya, hukuman terberat bagi orang percaya adalah PEMBIARAN, artinya dibiarkan, dianggap sepi, tidak dipedulikan oleh Tuhan.

Menarik untuk diperhatikan bahwa gambaran karakter orang fasik yang *neyeleneh* dalam Mazmur 36:2-5 sama sekali berlawanan—atau merupakan kontras—dengan sifat-sifat Tuhan yang peduli dan penuh kasih dalam 36:6-11. Keduanya bagaikan dua dunia yang sama sekali berbeda. Orang fasik mengalami pembiaran oleh Tuhan: sama sekali tidak ditegur, tidak dihalingi, tidak dinasihati bila apa yang ia pikirkan, katakan, dan lakukan itu salah! Bahkan, orang fasik membujuk dirinya sendiri untuk melakukan dosa yang selanjutnya memimpin kepada dosa yang lain. Biasanya, dosa yang dilakukan tidak semakin ringan, tetapi semakin serius. Selain itu si pelaku dosa akan semakin pintar melakukan dosa. Semula, dosa dilakukan dengan sikap takut-takut—bukan takut Tuhan, tetapi takut sesama atau takut merugikan diri sendiri—dan *gampang* ditebak. Lama-kelamaan, dosa dilakukan secara terang-terangan, tetapi dibungkus rapi sehingga menjadi samar-samar. Yang paling mengerikan adalah sudah tidak ada lagi orang yang mau menegur dosa tersebut! Sebagai orang percaya yang masih bisa jatuh dalam dosa, kiranya mazmur ini menjadi peringatan bagi kita agar kita bersikap terbuka terhadap teguran.

Gambaran manusia yang berlingung kepada Tuhan (36:8) amat berbeda dengan orang fasik. Kasih setia Tuhan yang besar senantiasa dinyatakan melalui keadilan dan hukum Tuhan demi menyelamatkan makhluk ciptaan-Nya (36:6-8,11). Tuhan tidak akan membiarkan anak-anak-Nya! Ada sedikit petunjuk dari Daud dalam ayat 9 yang menjadi bagian yang harus kita kerjakan untuk mengenal kasih setia Tuhan, yaitu ‘makan’ dan ‘minum’ dari Sang Sumber itu sendiri. Tuhan Yesus bersabda, “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6:33). Tuhan itu penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setianya. Marilah kita merespons kasihnya dan secara aktif menjalin relasi dengan Tuhan Yesus Kristus! [MN]

HANYA KARENA ANUGERAH DAN FIRMAN

Rasul Paulus menulis surat 2 Timotius di dalam penjara (2 Timotius 1:8). Menurut tradisi, beliau dipenjarakan di penjara *Mamertine* di kota Roma. Berbeda dengan saat ditahan di akhir Kisah Para Rasul, kali ini, Rasul Paulus dibelenggu seperti seorang penjahat (2:9) dan menghadapi ancaman hukuman mati (4:6-8). Surat 2 Timotius ini adalah surat terakhir yang ditulis oleh Rasul Paulus.

Sekalipun kondisinya buruk, Rasul Paulus tetap memperhatikan Timotius dan jemaat Efesus yang dilayaninya. Ancaman ajaran sesat —yang disebut oleh Rasul Paulus dalam surat 1 Timotius—telah menelan banyak korban. Figelus dan Hermogenes telah meninggalkan Tuhan (1:15). Himeneus dan Filetus telah menyimpang dari kebenaran, lalu menyebarkan ajaran sesat, sehingga perkataan mereka bagaikan penyakit kanker yang merusak iman sebagian orang (2:17-18).

Adanya penyesatan dalam jemaat itu membuat Rasul Paulus mengingatkan agar Timotius selalu berpegang pada kebenaran firman Allah yang sungguh berharga itu (pasal 1), sekalipun dia harus menderita atau mati karenanya (pasal 2). Beliau berkeyakinan bahwa firman Allah tidak akan pernah terbelenggu (2:9). Sekalipun Timotius akan menghadapi banyak orang yang bermain-main dan berpura-pura dengan firman Allah, namun Timotius—yang telah menerima firman dan turut menderita karena firman—harus tetap berpaut pada firman yang akan terus memimpin hidupnya (pasal 3). Timotius bahkan harus terus-menerus memberitakan firman, baik atau tidak baik waktunya. Rasul Paulus memberanikan diri menunjuk dirinya sendiri sebagai teladan bagi Timotius (pasal 4).

Apakah surat 2 Timotius ini membuktikan kehebatan Rasul Paulus? Memang, tidak terbantahkan bahwa Rasul Paulus bukanlah orang yang biasa-biasa saja. Akan tetapi, perlu diingat bahwa yang membuat beliau tetap tegar dan sanggup bertahan adalah anugerah Allah dan keyakinannya pada firman Allah. Baginya, firman Allah itu jauh lebih berharga daripada hidupnya. Penderitaan bersama Kristus membuat beliau sangat memahami isi hati Allah dan tidak bisa berhenti membicarakan firman Allah.

Bagaimana dengan Anda? Dengan mencontoh prinsip hidup Rasul Paulus, kita dapat berkata, “Hari-hari kita tidak pernah sedemikian buruknya karena selalu ada anugerah dan firman. Sebaliknya, hari-hari kita tidak pernah sedemikian baiknya sehingga kita tidak membutuhkan anugerah atau firman Allah.” [HL]

Saya sebenarnya tidak senang memakai perhiasan. Akan tetapi, sejak saya menikah, saya tidak pernah melepaskan cincin kawin dari jari manis tangan kiri saya. Beberapa tahun yang lalu, di jari manis tangan kanan saya bertambah sebuah cincin berbatu giok. Beberapa rekan saya mengira bahwa saya sedang mengikuti tren batu-batuan pada masa itu, tetapi mereka keliru. Cincin tersebut adalah pemberian ibu saya sebelum beliau dipanggil TUHAN. Bila kita menerima sesuatu dari orang yang kita kasihi, apa lagi bila yang kita terima itu sangat bernilai, kita pasti akan sangat menghargai, memelihara, dan merawatnya, bukan?

Rasul Paulus mengingatkan bahwa Timotius telah mewarisi iman yang tulus ikhlas yang telah lebih dahulu hidup di dalam diri neneknya Lois dan ibunya Eunike (1:5). Rasul Paulus juga berpesan agar Timotius memelihara harta yang indah itu karena harta tersebut telah dipercayakan oleh Roh Kudus sendiri. (1:14) Rasul Paulus mengingatkan Timotius agar jangan sampai melakukan kesalahan fatal seperti yang dilakukan oleh orang-orang seperti Figelus dan Hermogenes (1:15) yang meninggalkan harta indah yang dikaruniakan Roh Kudus tersebut, melainkan seperti keluarga Onesiforus yang tidak takut dipermalukan (1:16) karena mereka memahami betapa indahnya harta yang dikaruniakan Roh Kudus tersebut.

Dari siapakah Anda mengenal iman Kristen? Apakah dari orang tua Anda, dari suami atau istri Anda, dari anak Anda, dari sahabat Anda, atau dari hamba TUHAN yang melayani di sekolah atau kampus Anda? Ketahuilah bahwa iman Kristen yang Anda percaya itu sebenarnya bukanlah hadiah indah yang berasal dari mereka! Mereka hanyalah alat yang dipakai Roh Kudus untuk menyampaikan Injil kepada diri Anda. Roh Kudus sendirilah yang menganugerahkan hadiah yang indah tersebut kepada diri Anda, sehingga Anda bisa hidup bergaul dengan Allah di dunia ini dan terus disempurnakan, sampai Anda bertemu muka dengan muka dengan Allah dalam kekekalan.

Jangan sampai Anda membuang hadiah yang indah tersebut, sekalipun Anda berada di tengah ancaman kemiskinan atau godaan kekayaan, di bawah tekanan dari penguasa atau godaan untuk berkuasa atau godaan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan Anda. Harta yang indah dari Roh Kudus itu sungguh layak untuk dipertahankan! [HL]

U skup Carpus dan Diaken Papyrus di Pergamum yang menolak untuk menyangkal Tuhan Yesus baru saja mati dibakar oleh prokonsul Optimus. Kemudian, tibalah giliran Agathonice, adik perempuan Papyrus. Saat diberi kesempatan untuk menyangkal Tuhan Yesus, Agathonice menolak dan ia berkata, “Jika saya dianggap layak, saya ingin menyusul langkah guru-guruku.” Saat orang banyak berusaha membujuknya untuk berkompromi agar tetap hidup demi anak-anaknya, dia berkata bahwa Allah akan memelihara anak-anaknya. Agathonice digantung dan api pun dinyalakan. Dari dalam kobaran api, Agathonice berseru, “Tuhan Yesus Kristus, tolonglah aku karena aku melakukan ini demi Engkau.”

Sepanjang sejarah gereja, banyak orang Kristen yang diperlakukan seperti penjahat. Mereka menanggung berbagai-bagai kesusahan dan penderitaan, bahkan kematian, seperti Carpus, Papyrus, dan Agathonice. Akan tetapi, seperti Rasul Paulus, mereka tidak surut dari melayani Yesus Kristus dan memberitakan Injil. Walaupun tubuh mereka bisa dibelenggu, firman Allah tidak boleh terbelenggu. Paling tidak, ada dua alasan yang membuat Rasul Paulus tetap bertekun dalam penderitaan: *Pertama*, beliau mengharapkan agar banyak orang memperoleh keselamatan di dalam Yesus Kristus. Kepada mereka yang sudah percaya, Rasul Paulus memberi teladan kesetiaan. Kepada mereka yang belum percaya, Rasul Paulus memberi kesaksian bahwa Yesus Kristus adalah sosok yang layak untuk dipertahankan, bahkan sekalipun untuk hal itu ia harus mati. *Kedua*, Rasul Paulus tahu bahwa di dalam Kristus, kematian tidak perlu ditakuti karena maut telah dikalahkan. Rasul Paulus menuliskan, “Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Korintus 15:55b). Keyakinan beliau adalah, “Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia.” (Roma 6:8)

Rasul Paulus, Carpus, Papyrus, dan Agathonice telah memercayakan hidup mereka sepenuhnya ke dalam tangan Allah, sehingga bukan saja mereka “hidup bersama dengan Dia,” tetapi orang yang menyaksikan hidup mereka bisa menjadi percaya serta mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal (2 Timotius 2:10b). Apakah Anda sudah ikut menderita bersama dengan Kristus, mati dan hidup dengan Dia, sehingga banyak orang bisa mendapat keselamatan dalam Kristus? [HL]

Tahun 2011, seorang anggota DPR yang didakwa melakukan tindak pidana korupsi berkata, “Sumpah mati saja saya siap.” Selama sidang berlangsung, ia sering menampilkan diri sebagai sosok yang religius. Akan tetapi, akhirnya, pengadilan memutuskan bahwa sang anggota dewan itu terbukti melakukan tindakan pidana korupsi dan hakim menjatuhkan vonis hukuman penjara dan denda.

Modus menampilkan diri sebagai seorang yang religius demi mendapat keuntungan bukan hal yang baru di dunia ini. Beberapa tahun lalu, polisi anti kejahatan cyber Filipina menangkap Maria Cecilia Caparas yang dikenal sebagai “cybersex queen” karena memiliki usaha pemasaran cybersex lintas negara yang sangat masif. Di antara korbannya, ada yang begitu stress sehingga bunuh diri. Ketika ditangkap, Maria sedang mengenakan sehelai kaus bertuliskan “In the happy moments praise God, in the difficult moments seek God” (Di waktu senang memuji Allah, di waktu susah mencari Allah).

Dalam surat 2 Timotius, Rasul Paulus menunjukkan bahwa sejak dekade pertama kekristenan, sudah banyak orang yang secara lahiriah menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakikatnya memungkirinya kekuatannya (3:5). Mereka mengenakan topeng religiositas untuk menutupi sifat dan karakter mereka yang sesungguhnya. Mereka menjalankan ritual agamawi sebagai kedok kejahatan mereka. Di mata Rasul Paulus, pada dasarnya, mereka menuruti hawa nafsu, bukan menuruti Allah. Rasul Paulus memerintahkan agar Timotius menjauhi orang-orang seperti itu.

Sayangnya, orang-orang seperti itu tidak hanya ada di abad pertama. Saat Kaisar Constantine menjadi Kristen dan memberi hak istimewa kepada orang Kristen, banyak orang berbondong-bondong menjadi Kristen tanpa memahami apa arti menjadi Kristen yang sesungguhnya. Di kemudian hari, di abad pertengahan, Gereja banyak dinodai oleh orang-orang yang melakukan “*simony*”, yaitu memperjualbelikan jabatan gerejawi. Sayangnya, orang-orang yang melakukan ibadah untuk mencari keuntungan masih terus ada hingga saat ini. Pertanyaannya, apakah ibadah yang kita lakukan saat ini sungguh-sungguh kita lakukan dengan tulus ikhlas di hadapan TUHAN? Marilah kita mengintrospeksi diri secara jujur di hadapan TUHAN! [HL]

Pernahkah Anda mendengar perkataan, “Do as I say, not as I do”, yang artinya, “Ikutilah perkataan saya, bukan perbuatan saya”? Perkataan itu menunjuk kepada orang yang tidak melakukan apa yang ia ajarkan, bahkan orang itu mungkin saja melakukan kebalikan dari apa yang ia ajarkan.

Dalam pelayanannya, Tuhan Yesus berjumpa dengan orang-orang seperti ini. Dia menegur mereka dengan sangat keras, bahkan Dia menyebut mereka sebagai orang-orang munafik dan mengibaratkan mereka seperti kuburan yang dilabur putih, yang kelihatan bersih di luar, tetapi sebenarnya penuh dengan tulang-belulang dan pelbagai macam kotoran di dalamnya (Matius 23:27). Kepada murid-murid-Nya, Tuhan Yesus berkata, “... turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya” (Matius 23:3).

Sebagai orang Farisi, Rasul Paulus mungkin pernah menjalani—paling tidak memahami—kehidupan seperti itu. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita melihat bahwa Rasul Paulus bukan hanya mengajar Timotius, tetapi ia juga melakukan apa yang ia ajarkan. Rasul Paulus mengajar Timotius hal-hal yang telah ia jalankan terlebih dahulu dalam kehidupannya.

Dalam 2 Timotius 3:10-11a, Rasul Paulus menulis, “Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra.” Dia sudah lebih dahulu melakukan apa yang ia ajarkan! Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Rasul Paulus bisa melayani dengan penuh kuasa ke mana pun dia pergi.

Bagaimana cara hidup, pendirian, dan iman kita di mata keluarga kita? Apakah kita sudah hidup dengan penuh kesabaran terhadap suami, istri, serta anak-anak kita? Apakah kita sudah mengasihi dengan penuh ketekunan? Apakah kita berani “menderita” atau mengalami kesulitan demi Kristus? Apakah yang akan mereka katakan tentang kita kalau kita berbicara kepada mereka tentang pendirian atau iman kita? Apakah yang akan dikatakan oleh Tuhan Yesus tentang diri kita saat Dia datang melawat umat-Nya? [HL]

Dalam teori Psikososial yang ditemukannya, seorang ilmuwan Jerman bernama Erik Erikson berkata bahwa hidup manusia terbagi dalam 8 tahap perkembangan. Di setiap tahap, manusia akan mengalami dan harus melewati krisis psikososial yang bisa berdampak positif maupun negatif untuk perkembangan kepribadiannya. Walaupun sebagian besar tahap terjadi pada masa kanak-kanak, Erikson berpandangan bahwa pada usia tua pun manusia masih berkembang. Tahap kedelapan—yang ia namakan “Integrity vs Despair” atau “Integritas vs Keputusasaan”—umumnya terjadi pada orang berusia 65 tahun ke atas.

Menurut Erikson, di tahap kedelapan ini, manusia menggumuli pertanyaan apakah dirinya telah menjalani hidup dengan penuh makna. Mereka merefleksikan kembali apa yang sudah terjadi dalam hidup mereka. Mereka mempertanyakan apa yang sudah mereka capai semasa hidup mereka, termasuk apakah mereka sudah membesarkan anak-anak mereka dengan baik dan apakah mereka bangga dengan hidup yang sudah mereka jalani. Orang percaya memiliki pertanyaan tambahan yang jauh lebih penting: “Apakah kita setia kepada Kristus dan telah berbuah bagi Dia?”

Rasul Paulus menulis kepada Timotius, “Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.” (4:6-7). Beliau menerima fakta bahwa akhir hidupnya sudah mendekat dan dia tidak menyesal karena dia tahu bahwa dia telah menjalani hidupnya dengan baik. Dia telah memelihara iman—baik imannya sendiri maupun iman orang-orang yang ia layani—dan bahwa dia bisa kembali kepada Bapa tanpa beban.

Sebagai orang percaya, kita memang bukan diselamatkan karena perbuatan kita, melainkan karena anugerah Allah. Akan tetapi, jangan lupa bahwa kita diselamatkan supaya kita berbuat baik. Rasul Paulus menuliskan bahwa, “kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” (Efesus 2:10). Selagi masih ada kesempatan, marilah kita melakukan pekerjaan baik yang telah disediakan Allah bagi kita secara maksimal, baik melalui pemikiran, perkataan, tenaga, dana, maupun waktu kita! [HL]

Sepanjang pelayanannya, Rasul Paulus selalu berusaha memuridkan orang-orang di sekitarnya. Di bagian penutup surat 2 Timotius ini, beliau menyebut nama Demas, Kreskes, Titus, Lukas, Markus, Tikhikus, Karpus, Priska, Akwila, Onesiforus, Erastus, Trofimus, Ebulus, Pudes, Linus, Klaudia, dan “saudara-saudara lain”. Mereka bukan hanya sekadar kenalan, tetapi mereka adalah saksi bahwa Rasul Paulus adalah seorang pembuat murid.

Pengalaman Rasul Paulus memuridkan tidak bebas dari masalah. Sebagai contoh, Demas ternyata mencintai dunia ini, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan pelayanannya bersama Rasul Paulus (4:10). Mungkin, hal ini berarti bahwa Demas telah meninggalkan Kristus sendiri. Para murid lain tetap setia melayani, walaupun tidak semua menonjol. Kreskes adalah utusan ke Galatia (4:10). Titus adalah utusan ke Dalmatia (4:10). Tikhikus—utusan ke Efesus (4:12)—disebut saudara yang kekasih, pelayan yang setia di dalam Tuhan, hamba yang setia, dan kawan pelayan dalam Tuhan (Efesus 6:21; Kolose 4:7). Karpus tidak disebut di bagian lain dari Perjanjian Baru. Akan tetapi, ada alasan kuat untuk menduga bahwa dia bukan hanya sekadar menyimpankan jubah, kitab, dan perkamen Rasul Paulus (2 Timotius 4:13), melainkan dia juga merupakan pemimpin gereja rumah di Troas. Priska, Akwila, Onesiforus, Titus, Lukas, dan Markus tentu saja jauh lebih akrab di telinga kita. Lukas adalah rekan seperjalanan Rasul Paulus yang menulis Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul. Markus adalah pelayan muda yang labil (Kisah Para Rasul 13:13; 15:36-41), tetapi akhirnya menjadi pelayan yang setia (bandingkan dengan 2 Timotius 4:11).

Pelayanan yang paling baik adalah pelayanan yang menghasilkan perubahan hidup. Apakah Anda pernah membimbing seseorang—barangkali orang tua, suami, istri, atau anak Anda di rumah, atau rekan kerja di kantor, atau pegawai Anda, atau anak muda di gereja Anda—sampai ia mengenal Tuhan atau sampai ia menjadi dewasa dalam iman?

Jangan kecil hati bila di antara orang yang Anda layani, ada yang tidak setia. Berdoalah agar ia menjadi seperti Markus yang akhirnya kembali kepada TUHAN dan menjadi dewasa dalam iman. Sebaliknya, jangan menjadi besar kepala bila TUHAN memakai orang yang Anda layani secara mengherankan. Layakkah keledai tunggangan Tuhan Yesus menjadi sombong saat orang banyak berseru, “Hosana, bagi Anak Daud!” (Lihat Matius 21:4-9)? [HL].

PERJALANAN PENUH KASIH

Mengingat Natal berarti menelusuri kisah kelahiran Tuhan Yesus dan kehadiran-Nya dalam dunia yang fana dan penuh dosa ini. Masa menjelang Natal disebut *Adven*, artinya “kedatangan”. Pada masa Adven, kita memperingati kedatangan Tuhan Yesus ke dunia sebagai Manusia dan mengingat pengharapan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Untuk menyambut perayaan Natal tahun ini, kita akan merenungkan kisah kelahiran Tuhan Yesus. Kejadian 3:15 adalah nubuat pertama tentang Sang Mesias dan merupakan awal dari perjalanan yang penuh kasih. Tuhan memilih Abraham sebagai cikal bakal umat Allah yang mendapat berkat khusus dan menjadi berkat bagi segala bangsa (Kejadian 12:1-3). Yakub mengungkapkan bahwa Sang Mesias itu adalah keturunan Yehuda (Kejadian 49:10). Allah mengungkapkan bahwa Sang Mesias itu adalah Raja keturunan Daud yang akan bertakhta untuk selama-lamanya (2 Samuel 7:12-16). Nabi Yesaya menubuatkan bahwa Sang Mesias itu akan lahir dari seorang perawan (Yesaya 7:14). Nabi Mikha mengatakan bahwa Sang Mesias akan dilahirkan di kota Bethlehem (Mikha 5:1). Perjalanan (baca: nubuatan) panjang yang penuh kasih Allah kepada manusia itu digenapi melalui kedatangan Tuhan Yesus ke dunia ini.

Allah Anak mengambil tubuh dan natur—atau ciri bawaan—manusia, sehingga Yesus Kristus adalah Pribadi yang unik, yaitu sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Injil Yohanes mengatakan bahwa Firman yang adalah Allah itu telah menjadi manusia (Yohanes 1:1,14). Kata dalam bahasa Yunani untuk “manusia” dalam ayat ini berarti daging, tulang, dan darah. Menurut 1 Yohanes 4:2, setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia—atau “bertubuh”, berasal dari Allah. Rasul Paulus menunjuk kepada Tuhan Yesus saat menyebut, “Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia” (1 Timotius 3:16). Mengapa Tuhan Allah mau menjadi Manusia? Kristus mengosongkan diri dan merendahkan diri-Nya sampai tuntas hanya untuk menyelamatkan manusia. Marilah kita merenungkan kembali tentang kasih Allah, tentang diri kita sendiri, tentang Yesus Kristus yang lahir ke dalam dunia, tentang dosa dan keselamatan dari Allah untuk manusia berdosa. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang Bapa yang merelakan Anak-Nya yang tunggal menempuh perjalanan panjang penuh kasih hanya demi orang yang layak binasa, yang tidak patut menerima kasih-Nya. [FW]

20 DES Hadiah Natal

MINGGU

Yohanes 1:1-14

Ada seorang anak kecil di sebuah desa terpencil yang memberikan hadiah Natal untuk gurunya. Ia memberikan bunga anggrek yang indah. “Di mana kamu mendapatkan anggrek ini?” tanya gurunya. Anak itu mengatakan bahwa ia mengambil bunga anggrek yang langka itu di pinggir hutan, yang letaknya jauh dari desanya. Ibu guru itu sangat tersentuh hatinya karena ia tahu bahwa anak itu telah berjalan kaki berkilo-kilo meter hanya untuk mendapatkan bunga anggrek itu. “Kamu seharusnya tak perlu berjalan sejauh itu hanya untuk bunga anggrek ini,” katanya. Namun, sang guru sangat *surprise* ketika anak itu menjawab bahwa perjalanan jauh itu adalah bagian dari hadiah yang dia berikan kepada gurunya.

Anak kecil ini telah memberikan sebuah pesan yang indah tentang Yesus Kristus. Yesus Kristus telah memberikan hadiah yang indah berupa hidup kekal kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Dalam pemberian tersebut telah tercakup penebusan, pengampunan, dan pembebasan bagi manusia dari semua dosa, disertai dengan kasih Allah yang tiada taranya. Tuhan Yesus memulai perjalanan yang penuh kasih itu saat Ia meninggalkan segala kemuliaan surga untuk datang ke dunia dan menjadi manusia. Dia mengambil rupa seorang manusia yang dibatasi oleh ruang, waktu, gerak, dan keterbatasan fisik. Dalam keadaan lelah, Dia masih harus berjalan menuju tempat Ia disalibkan. Ia mengalami penderitaan fisik dan mental yang berat. Perjalanan yang berat ini benar-benar nyata, bukan virtual seperti *trend* masa kini. Ia merasakan rasa sakit karena daging yang sobek dan darah yang mengalir. Akan tetapi, demi memberikan hadiah yang terindah bagi manusia berdosa, Yesus Kristus rela menempuh jalan penuh kasih itu.

Hadiah dari Yesus Kristus sebagai hasil dari perjalanan penuh kasih yang Dia lakukan untuk Anda—yaitu keselamatan, pengampunan dosa dan hidup kekal—telah tersedia bagi Anda. Apakah Anda sudah memperoleh hadiah itu? Anda dapat menyambut hadiah itu dengan berkata, “Tuhan Yesus, saya mau menerima Engkau sebagai hadiah dalam hidup saya.” Maukah Anda meminta kepada Kristus sekarang juga? Hidup Anda akan diubahkannya selamanya! Hidup Anda tidak akan tetap sama karena Kristus membuat Anda menjadi pribadi yang baru, yang lama sudah berlalu (2 Korintus 5:17). [FW]

21 DES

Kasih Allah

Yohanes 3:16-21

SENIN

Betapa banyak hal yang kita tidak mengerti mengenai kasih Allah. Bagaimana mungkin seorang Bapa merelakan Anak-Nya lahir untuk mati? Kematian-Nya jauh dari kemuliaan secara manusiawi, bahkan memalukan karena dicap sebagai penjahat? Namun, kasih Allah itu begitu nyata. Dua ribu tahun yg lalu, hadir sosok Yesus Kristus, Anak Allah, ke dunia. Sesungguhnya, keberadaan Yesus Kristus itu sudah ada sejak permulaan segala sesuatu.

Mengapa kasih Allah terhadap manusia berdosa begitu besar, padahal manusia sebenarnya lebih patut dibiarkan binasa daripada diselamatkan? Ternyata bahwa Allah memutuskan untuk menyelamatkan manusia, sehingga kita dapat merasakan kasih-Nya yang begitu besar. Tanpa keselamatan, kasih Allah dan pribadi-Nya bagaikan bayangan yang tidak pernah kita kenal atau kita rasakan. Jika kita tidak mengenal Yesus Kristus yang telah diberikan oleh Allah Bapa menjadi Perantara antara manusia dan Allah, tidak mungkin kita bisa memiliki relasi dengan Allah dan merasakan kasih-Nya pada kita

Kasih Allah memiliki dua sisi, yaitu menyelamatkan dan menghukum. Allah menghukum dosa karena Ia adil. Kasih membuat Allah menyelamatkan manusia berdosa dengan memberikan Anak-Nya (3:16). Akan tetapi, Allah menghukum mereka yang tidak mau percaya kepada Yesus Kristus (3:18-19). Allah bertindak tegas dan tidak mau berkompromi dengan dosa. Jika manusia memilih untuk lebih menyukai kegelapan dan hidup di dalam kegelapan supaya perbuatan-perbuatan mereka yang jahat tidak tampak, maka mereka telah berada di bawah murka dan hukuman Allah.

Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal agar manusia bisa diselamatkan. Natal dimulai di hati Allah. Natal dimulai dari kasih Allah. Kasih Allah adalah kasih yang memberi, berkorban, merelakan, suci, membawa kebaikan, bersukacita karena yang dikasihi, dan tidak bersukacita melihat kebinasaan orang yang dikasihi-Nya. Jika kita telah mengalami kasih Allah, seharusnya kita membagikan kasih itu pada sesama. Kasih Allah yang telah dinyatakan pada diri kita harus dibagikan kepada orang lain, tidak disimpan atau diingkari. Jika kasih Allah begitu nyata, apakah kasih kita sudah nyata? Sebarkan kasih Allah mulai dari orang terdekat dan orang-orang di sekitar diri Anda! [FW]

22 DES

Anugerah yang Tak Terselami

SELASA

Efesus 2:4-10

Allah mengasihi manusia berdosa, itu pasti! Kekayaan kasih karunia Allah ini sulit untuk dimengerti. Manusia berdosa adalah orang yang akan terus berdosa, bahkan berdosa tanpa henti. Hati manusia tidak pernah puas, sehingga manusia sulit mengatakan “stop” karena ingin terus menyenangkan dirinya. Manusia cenderung memusatkan perhatian pada dirinya sendiri. Itulah dosa! Tidak pernah ada kata cukup bagi dosa. Dosa bekerja dalam diri manusia. Kematian kekal adalah upah dosa. Kematian itu pasti karena dosa telah membuat manusia rusak total.

Namun, Allah tidak membiarkan manusia begitu saja. Kekayaan kasih-Nya yang berlimpah-limpah siap untuk dicurahkan kepada setiap orang yang mau datang kepada-Nya. Pengharapan yang bisa memberi jaminan kepada manusia hanya satu, tidak ada yang lain! Bila kita membuka diri untuk menerima kasih Allah di dalam iman kepada Yesus Kristus, Sang Mesias itu, Allah akan “menciptakan ulang” atau mentransformasi diri kita dari kondisi sebagai manusia lama menjadi manusia baru. Hidup kita tidak pernah sama lagi! Tangan Allah berkarya di setiap sisi pada diri kita. Allah “mengejar” kita agar kita kembali pada tujuan awal saat Ia menciptakan kita, yaitu agar kita hidup untuk kemuliaan-Nya (Yesaya 43:7).

Bagaimana seharusnya umat Allah menanggapi anugerah kasih Allah yang berlimpah-limpah itu? Ingatlah bahwa dari kondisi kotor, kita telah menjadi bersih. Dari kondisi rusak, kita telah diperbaiki. Dari kondisi hancur, kita telah dipulihkan. Dari kondisi kacau, kita telah dirapikan. Dari kondisi tanpa masa depan, kita telah memiliki pengharapan. Dari kondisi pasti binasa dalam dosa, kita telah diselamatkan dan menerima hidup yang kekal. Dari kondisi jauh dari Allah, sekarang menjadi dekat. Apakah Anda sudah menerima kasih karunia Allah? Ingatlah bahwa kita ini buatan Allah yang telah diciptakan ulang di dalam Yesus Kristus, Sang Juruselamat. Marilah kita mengisi hidup kita dengan hal-hal yang memuliakan Allah, yaitu dengan melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah jauh sebelum kita bisa merasakan kehadiran-Nya dalam hidup kita. Mengapa Allah mau mengerjakan hal itu bagi kita? Sungguh, kasih dan anugerah Allah bagi kita itu tidak terselami. Keselamatan adalah pekerjaan Allah, bukan hasil usaha kita (Efesus 2:9). Keselamatan adalah karya Allah dalam hidup kita. Jadi, muliakanlah Allah dalam kehidupan Anda! [FW]

23 DES

RABU

Kesederhanaan Yesus Kristus

Kolose 1:15-20

Suatu saat, Ratu Elisabeth II berkunjung ke Amerika Serikat dengan membawa barang bawaan seberat 1.800 kg, termasuk dua busana untuk setiap upacara, busana berkabung kalau-kalau ada yang meninggal, serta sejumlah pelapis dudukan toilet dari kulit domba putih. Beliau juga membawa penata rambut pribadi, dua pelayan pria, serta rombongan pembantu. Kunjungan singkat itu menelan biaya sampai tiga ratus miliar rupiah. Kunjungan tersebut berbeda sangat mencolok dengan kunjungan Yesus Kristus—Sang Anak Allah—ke bumi yang mengambil tempat di kandang hewan, padahal Ia datang dari Kerajaan Allah yang kekal. Ia datang tanpa pembantu. Raja yang baru lahir di dunia itu dibaringkan di tempat yang tidak layak, yaitu sebuah palungan. Akan tetapi, sosok Raja ini mengubah sejarah manusia dan dunia. Betapa senyap pemberian karunia yang menakjubkan itu!

Yesus Kristus adalah Anak Allah yang menjadi manusia. Kehadirannya di dunia sudah direncanakan Allah sejak awal. Berita yang disampaikan malaikat kepada Yusuf (Matius 1:20-21) menggenapi nubuat Nabi Yesaya (1:22-23; Yesaya 7:14). Rasul Paulus menuliskan, “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.” (Kolose 1:15,17). Yesus adalah satu-satunya Pribadi Allah yang menyatakan siapa Allah. Dia tidak diciptakan. Dia telah ada sebelum segala sesuatu ada. Dialah Pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Dengan demikian, Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata dan dapat dilihat di dalam diri Yesus Kristus. Segala kuasa berada di tangan-Nya karena semua kuasa bersumber dari Dia.

Yesus Kristus, Sang Raja Kemuliaan yang kekal itu, datang ke dunia dalam kesederhanaan untuk menyelamatkan manusia berdosa. Dia rela meninggalkan kemuliaan yang melekat pada diri-Nya. Bahkan, ketika Ia berada di dalam dunia, Ia tidak mengenakan kemuliaan dan kuasa-Nya. Ia berkuasa menyembuhkan orang sakit, bahkan membangkitkan orang mati, tetapi tujuan utama kedatangan-Nya adalah menyelamatkan manusia dari dosa. Tanpa Yesus Kristus, semua manusia akan binasa dan menerima hukuman kekal. Semua manusia memerlukan Yesus Kristus. Datanglah kepada Yesus Kristus dan bukalah hidup Anda. Jadikanlah Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat Anda! [FW]

24 DES Jangan Takut

KAMIS

Lukas 1:11-25

Hal paling melegakan yang terjadi saat kita ke dokter adalah saat dokter berkata, “Jangan takut!” Sekalipun mungkin kita didiagnosis mengalami sakit yang berat, perkataan itu memberi kelegaan dan membuat kita menjadi kuat. Perkataan “Jangan takut” dituliskan tiga kali dalam kisah Natal di Injil Lukas, yaitu perkataan yang diucapkan oleh malaikat kepada Zakaria, Maria, dan para gembala (1:13; 1:30; 2:10).

Yesus Kristus datang ke dalam dunia ke tengah umat Allah yang dalam keadaan ketakutan. Dengan mengutip perkataan nabi Yesaya, penulis Injil Matius menyebut umat Allah sebagai “bangsa yang diam dalam kegelapan... mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut” (Matius 4:16; lihat Yesaya 9:1). Kematian adalah musuh mengerikan yang membangkitkan ketakutan (Ibrani 2:14–15). Dalam agama apa pun, tidak ada jaminan untuk mengatasi ketakutan. Manusia hidup dalam kegelapan spiritual dan dalam pencarian terang sampai Tuhan Yesus datang “mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa” (2 Timotius 1:10). Bagi orang yang percaya pada Yesus Kristus, kegelapan akan pergi dan ketakutan terhadap kematian akan lenyap. Kita tidak akan hidup dalam ketakutan lagi.

Imam Zakharia sedang membakar ukupan saat malaikat Gabriel muncul. Kemunculan yang mendadak itu membuat Imam Zakharia terkejut dan menjadi takut. Akan tetapi, malaikat itu berkata, “Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan...” (Lukas 1:13). Sejak menikah, mereka telah berdoa memohon agar Allah menganugerahkan anak, tetapi doa mereka tidak terkabul, sampai Allah mengutus malaikat Gabriel untuk memberitahukan bahwa permohonan mereka akan segera terkabul. Allah berjanji untuk memberi seorang anak yang akan menjadi pembuka jalan bagi kedatangan Sang Mesias (Maleakhi 3:1; Lukas 1:76). Perkataan malaikat Gabriel itu di luar dugaan!

Saat Anda menghadapi masalah, baik masalah studi, pekerjaan, rumah tangga, kesehatan, atau masalah apa pun, datanglah kepada Allah untuk memohon pertolongan dan perlindungan! Jangan biarkan ketakutan menguasai diri Anda! Allah telah memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia. Pembebasan dari hukuman dosa seharusnya membebaskan kita dari ketakutan karena alasan apa pun, termasuk kematian. Apakah Anda selalu bersandar kepada Yesus Kristus—Sang Imanuel—saat rasa takut mendatangi Anda? [FW]

Selamat Natal



*Setelah mendengar kata-kata raja itu,
berangkatlah mereka. Dan lihatlah,
bintang yang mereka lihat di Timur itu
mendahului mereka hingga tiba
dan berhenti di atas tempat,
di mana Anak itu berada.*

[Matius 2:9]

25 DES Nama Yesus

JUMAT

Matius 1:18-25

Memberi nama kepada anak merupakan hak istimewa dan sekaligus tanggung jawab orang tua. Banyak calon orang tua yang mulai menyeleksi begitu banyak nama sejak mengetahui terjadinya kehamilan, tetapi ada pula yang baru memilih nama setelah anaknya lahir. Sejak mendengar pemberitahuan malaikat bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki, Maria sudah diberi tahu bahwa anak itu harus diberi nama Yesus (Lukas 1:31). Yusuf juga menerima pemberitahuan yang sama dari malaikat itu, "... engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka." (Matius 1:21). Mungkin, inilah salah satu cara Allah meyakinkan Yusuf atas kehamilan Maria sebagai perbuatan ilahi, yaitu bahwa mereka berdua mendapat pemberitahuan tentang nama yang sama.

Dalam Alkitab, nama lebih dari sekadar sebutan, melainkan selalu memiliki arti yang sangat penting. Nama menyatakan karakter diri dan tujuan hidup. Nama "Yesus" berasal dari kata Ibrani Yosua (Yehoshua), yang berarti "Allah Penyelamat" atau "Tuhan adalah keselamatan." Malaikat memberi tahu Yusuf bahwa Yesus akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. Itulah tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia.

Anak Allah diberi nama manusia "Yesus" karena manusia memiliki persoalan mendasar, yaitu dosa. Dosa bukan hal remeh karena dosa membuat manusia tidak mencapai standar Allah. Dosa ada dalam tabiat bawaan kita. Dosa adalah kecenderungan untuk secara aktif melawan perintah dan tujuan Tuhan. Dosa adalah perlawanan terhadap Allah yang kudus. Konsekuensi dosa adalah murka Allah yang berwujud maut atau kematian kekal.

Hanya Yesus Kristus yang dapat menyelamatkan kita dari dosa dan memberi hidup yang kekal, karena hanya Dia yang dapat menjadi korban penebusan dosa kita. Hanya Dia yang tanpa dosa. Hanya Dia yang dapat menaklukkan maut dengan bangkit dari kubur. Yesus Kristus adalah satu-satunya solusi yang tepat untuk persoalan dosa kita. Kelahiran Yesus Kristus, kehidupan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya adalah tindakan anugerah Allah.

Hanya anugerah Yesus Kristus yang bisa membuat kita diampuni, menjadi benar di hadapan Allah, dan mendapat hidup kekal. Tanpa Yesus Kristus, kita tidak akan memperoleh hidup kekal. Apakah Anda telah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat Anda? [FW]

26 DES Orang Nazaret

SABTU

Matius 2:19-23

Setelah Raja Herodes Agung—yang memerintahkan pembunuhan terhadap anak-anak di bawah usia dua tahun di Nazaret untuk mencegah munculnya Raja baru yang bisa menjadi saingannya—mati, Yusuf dan Maria membawa bayi Yesus kembali dari Mesir ke Israel. Melalui mimpi, Allah memperingatkan Yusuf agar jangan kembali ke Betlehem, tetapi ke kota asal mereka, yaitu Nazaret di Galilea (2:1-7, 13-23; Lukas 1:26–27; 2:4–5). Nama “Nazaret” disebut sekitar 25 kali dalam Perjanjian Baru. Nazaret adalah kota kecil berpenduduk sekitar 500 orang, yang berjarak sekitar 100 km dari Yerusalem. Karena dibesarkan di Nazaret, Yesus Kristus dikenal sebagai Yesus dari Nazaret atau Orang Nazaret (Matius 2:23). Sebutan ini penting karena menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah tokoh nyata yang ada dalam sejarah. Ia benar-benar pernah hidup dan bertumbuh secara fisik di kota Nazaret. Masyarakat di sekitar mereka mengenal orang tua dan saudara-saudara-Nya (Matius 13:53–58). Akan tetapi, sebutan sebagai “Orang Nazaret” membuat Ia diremehkan karena Nazaret terletak di Galilea yang merupakan wilayah bangsa-bangsa lain (Matius 4:15). Perhatikan bahwa perkataan Natanael kepada Filipus bernada mengejek, “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?”. Setelah bertemu langsung dengan Tuhan Yesus, barulah Natanael bersedia memercayai dan mengikut Dia (Yohanes 1:45–51).

Walaupun sebutan sebagai “Orang Nazaret” bukan sebutan penghormatan, Tuhan Yesus tidak pernah merasa keberatan terhadap sebutan tersebut. Karena Ia taat kepada kehendak Bapa-Nya (Matius 2:23). Ia rela menanggalkan kemuliaan-Nya demi melaksanakan misi penyelamatan (Filipi 2:6-8). Ingatlah bahwa saat Tuhan Yesus disalibkan, Pontius Pilatus memerintahkan agar di atas kayu salib dipasang tulisan, “Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi” (Yohanes 19:19). Mungkin saja pernyataan identitas sebagai “Orang Nazaret” itu bisa dianggap sebagai pelecehan bagi penduduk kota Nazaret. Akan tetapi, identitas tersebut ternyata dipakai dalam pemberitaan Injil Rasul Petrus dan Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 2:22; 3:6; 4:10;; 10:38; 22:8; 26:9). Apakah Anda telah belajar merendahkan diri dengan meneladani Yesus Kristus, atau sebaliknya, Anda mengutamakan penghormatan berdasarkan gelar atau jabatan? Apakah Anda bersedia untuk merasa bangga hanya karena Yesus Kristus adalah Juruselamat Anda? [FW]

27 DES

Teladan Hana

Lukas 2:36–38

MINGGU

Hana pasti banyak dikenal orang karena setiap hari ia berada di Bait Allah pada masa pemerintahan Kaisar Agustus. Ia adalah seorang nabiah berusia lanjut yang merupakan seorang janda. Pembicaraan favoritnya adalah tentang Mesias yang akan datang. Mungkin, ayat favoritnya adalah Maleakhi 3:1 “Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman TUHAN semesta alam.”

Benar bahwa Sang Mesias telah datang! Pada hari itu, Hana bertemu dengan bayi Yesus yang dibawa oleh Yusuf dan Maria ke Bait Allah. Dari Hana, kita bisa melihat teladan iman dan ketekunan dalam menanti kedatangan Sang Mesias: *Pertama*, hidupnya berfokus pada Tuhan. Tidak diragukan bahwa sejak kecil, Hana telah mengetahui tentang janji Mesianis yang Allah berikan kepada orang Israel, dan dia percaya bahwa janji itu akan digenapi. Setiap hari ia menunggu penggenapan janji tentang Sang Mesias. *Kedua*, hidupnya digerakkan oleh pengharapan. Kata “tidak pernah meninggalkan” menunjukkan bahwa hidupnya dimotivasi oleh pengharapan akan kedatangan Sang Mesias. *Ketiga*, Hana mempraktikkan disiplin rohani. Ia sering berpuasa agar memiliki lebih banyak waktu untuk berdoa. Dia telah belajar menyalibkan keinginan daging agar bisa melayani Allah dengan lebih pantas. *Keempat*, Hana tahu berterima kasih. Ia memuji Tuhan yang telah membuat Ia bertemu langsung dengan bayi Yesus yang merupakan Sang Mesias yang telah lama ia nantikan. Pertemuan itu membuat Ia siap untuk pergi (mati) dalam damai sejahtera. *Kelima*, Hana adalah saksi. Dia tidak takut untuk menceritakan tentang Yesus Kristus kepada orang-orang di sekitarnya.

Nama “Hana” berarti anugerah. Anugerah Allah diungkapkan melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Saat ini, kita menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Apakah Anda masih terus merindukan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali? Apakah Anda hanya berharap kepada Allah saja? Apakah Anda selalu bersyukur atas anugerah hidup kekal yang telah Anda terima? Apakah Anda setia melayani Allah dan Anda terus menjadi saksi dari anugerah Allah dalam hidup Anda sampai Tuhan Yesus datang kembali? Teladanilah Hana yang tekun dan setia sampai akhir hidupnya! [FW]

KEBENARAN DAN KESALEHAN HIDUP

Kita tidak memiliki informasi tentang siapa pendiri gereja di pulau Kreta. Yang jelas, saat Rasul Paulus mengetahui bahwa gereja itu menghadapi kesulitan, ia mengutus Titus untuk membereskan berbagai masalah yang berkaitan dengan pemimpin gereja, guru palsu, dan anggota jemaat yang sikap, kerangka pikir dan pola hidupnya tidak mencerminkan karakter Kristus. Rasul Paulus sangat yakin bahwa Titus pasti sanggup melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini, sekalipun ia masih sangat muda.

Rasul Paulus sangat mengenal Titus karena Titus adalah orang yang ia layani. Selama lebih dari empat belas tahun, Rasul Paulus selalu membawa Titus dalam perjalanan misinya (Galatia 2:1). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Rasul Paulus menyematkan beberapa sebutan pada Titus yang menunjukkan relasi yang sangat dekat, yaitu sebagai “saudara” (2 Korintus 2:13), “teman” (2 Korintus 8:23), dan “anakku yang sah” (Titus 1:4). Rasul Paulus cukup sering menyebutkan nama Titus (2 Korintus 2:13; 7:6,13,14; 8:6,16,23; 12:18; Galatia 2:1,3; 2 Timotius 4:10; Titus 1:4). Hal ini menjamin bahwa pilihan Rasul Paulus tidak salah, Titus memiliki karakter yang baik, dewasa dalam bersikap, matang dalam pengetahuan dan pengajaran, serta memiliki kualitas dan kapasitas sebagai seorang pemimpin dan gembala yang baik. Rasul Paulus melihat dengan jelas bahwa kehidupan Titus sesuai dengan kebenaran Injil yang menghasilkan kesalehan hidup.

Dengan mengutus Titus untuk menggembalakan jemaat di pulau Kreta, Rasul Paulus sangat berharap bahwa jemaat akan meneladani kesalehan hidup Titus, karena kondisi jemaat di sana sangat memalukan: Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi perbuatan mereka menjijikkan. Mereka menyangkal Allah, keji, tidak sopan, hidup tidak tertib, durhaka, tidak setia, dan tidak sanggup melakukan apa yang baik (Titus 1:16). Jelas bahwa jemaat di Pulau Kreta tidak menghargai kasih karunia yang mereka terima melalui Yesus Kristus yang telah menyelamatkan mereka. Oleh karena itu, Rasul Paulus meminta agar Titus melatih serta membimbing para pemimpin dan anggota jemaat di pulau Kreta agar mereka bisa bertumbuh dan berbuah dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, dan hal itu dibuktikan melalui kesalehan hidup. Dengan demikian, pada akhirnya, kekristenan memiliki daya tarik bagi orang yang belum percaya, dan orang Kristen makin disenangi oleh semua orang (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 2:47). [TC]

Seorang ahli memancing ikan sedang memperagakan bagaimana cara memancing yang benar kepada anak-anak di dalam kelas. Ia menjelaskan cara memilih alat pancing, memilih umpan, serta cara menentukan waktu atau musim terbaik untuk memperoleh jenis ikan tertentu. Penjelasan sang ahli itu sangat memukau. Kemudian, seorang anak dengan rasa penasaran bertanya, “Pak, berapa banyak ikan yang sudah bapak tangkap dan ikannya seberapa besar?” Sang ahli menjawab, “Saya belum pernah memancing, oleh sebab itu saya belum pernah mendapat satu ekor ikan pun.”

Kehidupan orang Kristen di Pulau Kreta mirip dengan kisah di atas. Mereka mengaku memercayai, mengenal, dan mengasihi Allah, namun hidup sehari-hari mereka tidak mencerminkan karakter Kristus. Mereka menyangkal Kristus, menerima pengajaran yang memberi keuntungan pribadi, suka bergosip, licik, suka menyakiti, melawan hukum, serta tidak bisa berbuat sesuatu yang baik. Oleh karena itu, Rasul Paulus menegur dengan keras agar orang Kristen di pulau Kreta tidak bertingkah laku seperti penduduk Kreta pada umumnya yang terkenal pandai berbohong serta bersifat seperti binatang buas yang rakus dan pemalas (1:12).

Untuk mengatasi kondisi yang tidak mudah ini, Rasul Paulus mengutus Titus agar mengatur dan menetapkan para penatua yang cakap memimpin jemaat berdasarkan kualitas kerohanian dan kehidupan yang tak bercacat dalam aspek kehidupan keluarga (1:6), pribadi (1:7), dan karakter (1:8-9). Rasul Paulus telah menjadi teladan bagi Titus, dan Titus harus melakukan hal yang sama terhadap orang Kristen di pulau Kreta. Titus bukan hanya diminta berbicara, menegur, membina, dan mengajar tentang cara menjadi penatua atau orang Kristen yang baik, tetapi dia juga harus memperlihatkan kerangka pikir dan pola hidup seorang pengikut Kristus yang sejati, sehingga mereka memiliki iman yang sehat, berpegang pada pengajaran yang benar, serta makin mengenal dan mengasihi Kristus dengan sungguh-sungguh. Semuanya itu harus diwujudkan dalam kehidupan aktual setiap hari.

Setelah Anda mengaku percaya dan mengasihi Yesus Kristus, apakah pola hidup Anda menjadi semakin menyerupai Kristus? Ingatlah bahwa iman yang sehat harus ditunjukkan melalui perbuatan nyata, bukan hanya diucapkan. [TC]

Betapa senangnya Budi saat diajak ayahnya pergi ke salah satu restoran yang sudah lama ia idam-idamkan. Sang ayah mengizinkan Budi memesan makanan apa saja yang ia sukai, Budi segera melihat menu makanan dan menunjuk gambar makanan yang menurutnya sangat menarik dan diduga rasanya sangat enak. Namun, saat makanan tersebut dihidangkan, ia sangat kecewa karena ternyata apa yang ia lihat tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan: Yang disajikan tidak sesuai dengan gambar, porsinya kecil, dan yang paling mengecewakan adalah bahwa rasa makanan tersebut sangat hambar.

Antara harapan dan kenyataan sering bertolak belakang. Itulah yang terlihat dalam kehidupan orang Kristen di pulau Kreta. Cara hidup mereka sama seperti cara hidup orang non Kristen, sehingga pengajaran atau berita firman Tuhan menjadi tercela, bahkan muncul berbagai tuduhan atau gosip yang mempermalukan orang Kristen dan membuat orang non Kristen tidak tertarik terhadap kekristenan (bandingkan dengan 2:7-8). Di pasal ini, Rasul Paulus meminta Titus memberitakan hal-hal yang sesuai dengan ajaran yang benar serta memelihara integritas iman Kristen tanpa berkompromi dengan budaya setempat, baik yang menyangkut laki-laki maupun perempuan yang lebih tua (2:2-3), para perempuan yang lebih muda (2:4-5), para orang muda (2:6-8), maupun menyangkut para hamba (2:9-10).

Yang disampaikan Rasul Paulus kepada Titus itu sangat penting karena cara hidup orang Kristen harus berdasarkan kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan, membebaskan, dan menguduskan kita melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Kristus menghendaki agar umat-Nya selalu melakukan perbuatan baik (2:14, bandingkan dengan Efesus 2:10). Roh Kudus akan memampukan dan mendisiplin setiap orang percaya “supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini” (Titus 2:12). Semoga setiap orang Kristen selalu mengandalkan Roh Kudus, sehingga seluruh aspek hidupnya selalu memuliakan dan mencerminkan karakter Kristus, sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, kekristenan memiliki daya tarik bagi orang yang belum percaya, dan orang Kristen makin disenangi oleh semua orang (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 2:47). [TC]

Aplikasi belanja online saat ini sangat memudahkan pengguna untuk melakukan berbagai macam transaksi. Adanya fitur yang *user-friendly*—atau mudah dipakai—memikat pengguna untuk terus memakai aplikasi itu, misalnya notifikasi pengingat informasi. Fitur ini mendorong pengguna aplikasi untuk merespons pesan. Di pasal ini, Rasul Paulus mengingatkan Titus untuk menyampaikan pesan agar setiap orang Kristen senantiasa bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan baik dalam seluruh aspek hidupnya, yaitu tunduk dan hormat kepada pemerintah (3:1), bersikap ramah dan lemah lembut kepada sesama (3:2), menasihati orang yang suka mencari-cari masalah dan mengajarkan ajaran sesat (3:9-11), dan menolong rekan sepelemban (3:13-14).

Perkataan “pekerjaan yang baik” (3:1,8,14) yang dimaksud Rasul Paulus di sini berkaitan dengan dua hal, yaitu: *Pertama*, perkataan itu berkaitan dengan ketidakmampuan manusia berdosa untuk melakukan pekerjaan yang baik. Manusia berdosa sama sekali tidak memenuhi syarat untuk menerima kasih karunia Allah (3:3; bandingkan dengan Roma 3:12), tetapi kemurahan Allah dan kasih karunia-Nya membuat Ia mau menyelamatkan manusia berdosa melalui karya Yesus Kristus, serta memberikan kelahiran kembali dan hidup baru melalui pekerjaan Roh Kudus (3:5-6; bandingkan dengan Efesus 2:1-10). *Kedua*, perkataan itu berkaitan dengan kondisi bahwa manusia yang telah menerima kasih karunia Allah akan dimampukan oleh Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan yang baik dan berguna bagi banyak orang (3:8). Dengan demikian, pekerjaan baik orang Kristen bukanlah dilakukan agar memperoleh keselamatan atau agar memenuhi syarat untuk masuk surga atau agar mendapat keuntungan tertentu, melainkan merupakan buah pertumbuhan rohani berdasarkan pengetahuan yang benar tentang Allah (Kolose 1:10).

Itulah sebabnya, Rasul Paulus menyuruh Titus untuk mengingatkan, meyakinkan, dan menguatkan jemaat di pulau Kreta agar senantiasa memercayai pemberitaan Injil yang sejati dan senantiasa bersandar pada Roh Kudus yang akan memampukan mereka untuk melakukan setiap pekerjaan baik dengan berlandaskan pada kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia. Kiranya setiap pekerjaan baik yang kita kerjakan menjadi bukti konkret penerapan firman Tuhan dalam kehidupan seorang Kristen yang sejati. [TC]

31 DES

KAMIS

Tempat Perteduhan yang Sejati

Mazmur 90

Seorang penulis yang bernama Harold J. Sala pernah mengatakan bahwa tahun yang akan datang dapat dilihat sebagai kelanjutan dari tahun yang segera berlalu. Namun, di penghujung tahun 2020 ini, saya meyakini bahwa banyak orang yang berharap bahwa situasi pandemi Covid-19—yang telah mengguncang kestabilan hidup—tidak berlanjut di tahun 2021. Akan tetapi, di tahun 2021, tampaknya para pelajar dan mahasiswa belum bisa seluruhnya menjalani studi tatap muka, ekonomi masih akan berputar lebih lambat, dan virus Covid-19 masih akan tetap mengancam kesehatan masyarakat.

Mazmur 90 ditulis oleh Musa saat ia memimpin bangsa Israel menuju ke Tanah Perjanjian. Perjalanan itu penuh dengan berbagai kesulitan. Pergumulan dan penderitaan Musa itu tersirat melalui tema ratapan seperti di ayat sepuluh yang menjadi pokok pikiran utama berdasarkan struktur mazmur ini. Musa berkata, “Kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan” (90:10). Musa menyadari bahwa hidup manusia itu fana (90:5,6). Musa menyadari bahwa Allah murka kepada Israel yang berdosa (90:7,8,11), sebab bangsa itu dikenal sebagai kaum yang tegar tengkuk (Keluaran 32:9). Oleh karena dosanya, maka keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub harus mengembara di padang gurun selama 40 tahun (Bilangan 32:13).

Alkitab mengungkapkan kepada kita yang hidup di zaman ini bahwa semua manusia berdosa (Roma 3:23) dan Allah murka atas dosa manusia (Roma 1:18). Dosa menyebabkan manusia mengalami kematian (Roma 5:12), bermacam-macam kesulitan (2 Timotius 3:1, Mazmur 54:5, Roma 8:19-21), bahkan murid Kristus pun tidak luput dari penderitaan (Filipi 1:29). Berdasarkan ajaran Alkitab, kita menyadari bahwa pandemi Covid-19 mengungkapkan keberadaan manusia yang berdosa dan hidup dalam kesementaraan. Dalam situasi seperti ini, kita harus tetap meyakini bahwa Allah adalah ‘tempat perteduhan’ yang sejati (90:1). Kita senantiasa mengandalkan Allah untuk memperoleh kelegaan (90:13), sukacita (90:14), dan kekuatan (90:17). Ingatlah bahwa Allah tidak merancang kejahatan (Yakobus 1:17). Dia memelihara dan memberi jalan keluar saat kita menderita (1 Korintus 10:13). Marilah kita menjaga agar kita tetap hidup dalam kekudusan, sebab tidak ada dosa yang dapat kita sembunyikan dari Allah (90:8). [ECW]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
-Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9. Telp. 0813 3871 7411
Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.10.00 di *Park Avaneue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 42. GKY KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -
Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 43. GKY Green Lake** - 08 Desember 2019 -
Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00